

E-ISSN 2654-5004
P-ISSN 0216-9991



JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Volume 14 Nomor 2 Desember 2020



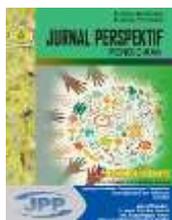
Cemerlang

Cerdas Melangkah Raih Masa Depan Gemilang

Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pengabdian
pada Masyarakat dan Kerjasama
(LP4MK)



Alamat Redaksi :
Jl. Mayor Toha Kel. Air Kuti
Kec. Lubuklinggau Timur I
Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan



JURNAL PRESPEKTIF PENDIDIKAN

Published by LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau City, Indonesia

Printed ISSN : 0216-9991

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief : Viktor Pandra, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

Editor :

1. Sulistiyono, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
2. Fitria Lestari, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
3. Laila Nursafitri, STAI Darussalam Lampung, Indonesia
4. Jatmiko, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
5. Husna, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

Reviewers :

1. Made Hery Santosa Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
2. Hasbullah Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
3. Satinem STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
4. Rusmana Dewi STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
5. Supardi US, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
6. Rambat Nur Sasongko, Universitas Bengkulu, Indonesia
7. Susetyo, Universitas Bengkulu, Indonesia
8. Bayu Nugraha, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
9. Siti Sarah, Universitas Sains Al Quran, Wonosobo, Indonesia

Administration : Popalri, M.Pd. STKIP PGRI Lubuklinggau

EDITORIAL OFFICE

LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Mayor Toha Street, Lubuklinggau City, South Sumatera, Indonesia, zip Code: 31628, Phone: (0733) 451432, HP.: 0813 2845 4799 (Sulistiyono, M.Pd.)
Email: jpp@stkippgri-lubuklinggau.ac.id



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i

TIM REDAKSI ii

DAFTAR ISI..... iii

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI EKONOMI AKUNTANSI KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 KEPAHIANG TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020
Syahmawati 58-66

ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA MATERI OPERASI Matriks DI SMA YABT MANOKWARI
Dwi Wahyuningsih 67-77

AN ANALYSIS OF WRITING MATERIAL BASED ON ENGLISH GRAMMAR IN THE STUDENT’S TEXTBOOK FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOL
Julia Rheinta Nata, Funky Lusiana Sinamo, Erikson Saragih..... 78-88

ANALISIS VALIDITAS SOAL PILIHAN GANDA PENILAIAN AKHIR SEMESTER GENAP PELAJARAN FISIKA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 KEPAHIANG
Neti 89-98

ANALYSIS OF WRITING MATERIAL IN ENGLISH TEXTBOOK FOR THE FIRST GRADE SENIOR HIGH SCHOOL
Putri Delima Yanti Tampubolon, Dervine Hutagalung, Febri Nila Rosaria Hutagalung, Dinarina Veronika Simanjuntak, Erikson Saragih 99-108

PENDIDIKAN KELUARGA YANG MEMAHAMI PERBEDAAN INDIVIDU PENENTU MOTIVASI BELAJAR ANAK SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19
Rahmawati Darussyamsu, Neviyarni Suhaili 109-124

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDEKATAN LITERASI BACA-TULIS PADA KELAS RENDAH DI MI NW TANAK BEAK NARMADA
Setiani Novitasari, Iva Nurmawanti 125-132

ANALISIS KESULITAN GURU MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS V SD NEGERI 61 LUBUKLINGGAU
Bayu Bangsawan, Akmal Rijal , Zico Fakhrur Rozi 133-141



Available *online* at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



ANALISIS KESULITAN GURU MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS V SD NEGERI 61 LUBUKLINGGAU Imron.....	142-152
PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI SAINS MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT UNTUK SISWA SMK KELAS X Yeni Trianah.....	153-163
STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN PADA MASA KENORMALAN BARU Lina Herlina, Leka Oktaviani Nababan, Aprilia Cahya Ningrum	164-171



ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI EKONOMI AKUNTANSI KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 KEPAHANG TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

Syahmawati

SMA Negeri 1 Kepahiang, Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 07, 2020
Revised: Oktober 22, 2020
Available online: November 12, 2020

KEYWORDS

Akuntansi, Laporan Keuangan,
Perusahaan Jasa

CORRESPONDENCE

E-mail: watisyahma27@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to provide an overview of students' learning difficulties in accounting economics material for class XII IPS 1 at SMA Negeri 1 Kapahiang for the 2019/2020 academic year. The research method used is a qualitative approach. The sample of this research is 30 students. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documents. The data analysis used was data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that there were difficulties in learning accounting economics in the material of financial statements of service companies experienced by students of class XII IPS 1. This learning difficulty was caused by a lack of basic knowledge and skills on the material being studied in the form of understanding and skills in analyzing, calculating and recording transaction data. ; lack of student interest in learning material on service company financial reports; low student concentration while taking accounting lessons; teacher teaching methods are less attractive during accounting lessons because teachers use more assignment methods; as well as incomplete learning infrastructure such as class inventory, unavailability of viewers and inadequate supply of money accounting textbooks.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha untuk mencerdaskan anak, karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuannya baik disekolah maupun diluar sekolah. Apalagi di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Masa depan bangsa terletak di tangan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



generasi sekarang. Mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang disuguhkan dan dinikmati oleh anak-anak Indonesia sekarang, terutama melalui pendidikan formal di sekolah. Hal ini merupakan sebuah rangkaian dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dengan proses pendidikan yang baik seseorang bisa mengerti banyak hal bermanfaat yang membuat seseorang tidak mengalami kesulitan di dalam kehidupan. Pendidikan tidak lepas dengan adanya proses belajar mengajar, karena pendidikan sejatinya digunakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik melalui proses belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Tanpa belajar manusia tidak akan mempunyai bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan di zaman yang modern ini. Melalui belajar manusia dapat menemukan jati diri yang baik untuk hidup bermasyarakat. Untuk menjadi manusia yang baik peserta didik diwajibkan untuk selalu belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran terkadang dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Secara umum kesulitan belajar yang dihadapi siswa bukan hanya pada mata pelajaran yang bersifat alamiah saja akan tetapi lebih dari pada itu. Mata pelajaran yang bersifat sosial pun terkadang mendatangkan kesulitan bagi siswa seperti mata pelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan akuntansi. Bagi sebagian siswa, materi akuntansi biasanya dijadikan sesuatu yang sulit, karena tingkat kesulitan mempelajarinya lebih tinggi diantara ilmu-ilmu sosial yang lain sebab materi akuntansi berhubungan dengan angkaangka yang menuntut ketelitian tinggi.

Menurut Al. Haryono Jusup (2011:40) Fungsi pembelajaran akuntansi di SMA adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran transaksi keuangan yang terjadi selama periode pembukuan. Tujuan mempelajari akuntansi di sekolah adalah untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi dasar. Dengan berbagai kompetensi tersebut siswa diharapkan mampu menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun untuk terjun ke dalam masyarakat yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan siswa dan masyarakat disekitarnya.

Pada proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik. Salah satu parameter yang

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, yaitu hasil belajar yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Hasbullah, 2010:73). Akuntansi identik dengan laporan keuangan suatu perusahaan. Akuntansi berperan memberikan informasi tentang kondisi suatu perusahaan, akuntansi bisa dipakai untuk memberikan laporan yang keliru atau pun laporan yang sebenarnya. Menurut Agung Feryanto, (2009:2) pengertian akuntansi merupakan bahasa bisnis yang memberikan informasi keuangan suatu organisasi pada waktu tertentu, sedangkan Haryono Yusuf, (2011:4), berpendapat bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengatur aktifitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Laporan keuangan perusahaan jasa dilakukan untuk mengetahui laba/rugi suatu perusahaan, dimana laporan ini menjadi bukti pertanggungjawaban dari pihak manajemen atau pengelola perusahaan. Menurut Agung feryanto, (2009:81) laporan keuangan merupakan tahap akhir dari siklus akuntansi yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan perusahaan jasa meliputi pelaporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan neraca. Ketiga materi akuntansi tersebut merupakan materi yang berkesinambungan dalam laporan keuangan, yang harus dipahami mulai dari pembuatan laporan laba/rugi. Selanjutnya dikaitkan dengan laporan perubahan modal, maka hasil dari kedua laporan tersebut akan menghasilkan laporan neraca. Mengaitkan dan menyelesaikan ketiga laporan keuangan tersebut yang menjadikan pembelajar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi pembelajaran laporan keuangan perusahaan jasa.

Materi laporan keuangan perusahaan jasa merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa terutama dalam hal menganalisis transaksi. Adanya permasalahan dalam proses pembelajaran akan menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Terjadinya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor penyebab kesulitan belajar adalah faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri antara lain kurangnya minat terhadap belajar dan kesehatan yang terganggu, sikap belajar, faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga antara lain kemampuan ekonomi keluarga dan kurangnya kontrol keluarga, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah antara lain cara guru mengajar dan kurangnya sumber (buku pelajaran), faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat antara lain bekerja sambil sekolah dan aktivitas organisasi (Oemar Hamalik, 2013:56).

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Syaiful Bahri Djamarah (2014:561) mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak antara lain, menunjukkan prestasi yang rendah /dibawah rata-rata yang dicapai kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain, menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

Sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti peserta didik lain pada umumnya, yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terhambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Seorang pengajar diharapkan mampu mengetahui atau mampu menganalisis mengapa peserta didik mengalami kesulitan belajar ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa, dan diharapkan pengajar juga mampu melakukan perbaikan atau paling tidak meminimalkan penyebab kesulitan belajar pada pembelajar. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan penelitian terhadap kesulitan belajar siswa pada kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019/2020, dalam memahami materi Ekonomi Akuntansi laporan Keuangan perusahaan Jasa.

Gejala-gejala yang timbul dari kesulitan siswa belajara terlihat dari prestasi yang rendah, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam melakukan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap kurang baik. Hasil pengamatan guru bidang studi ekonomi kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kepahiang Tahun pelajaran 2019 /2020 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal. Indikator-indikator yang terdapat pada variabel penelitian ini adalah faktor internal terdiri dari kesehatan, motivasi belajar, minat belajar, sikap belajar. Sedangkan pada faktor eksternal adalah cara guru mengajar serta kurangnya sumber belajar (buku).

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Kepahiang yang lokasinya terletak di Jalan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Kepahiang yang mengalami kesulitan belajar pada materi laporan keuangan

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



perusahaan jasa yang berjumlah 90 orang dengan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*, yaitu dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi kelas XII IPS yang mengalami kesulitan belajar pada materi laporan keuangan perusahaan jasa dan wawancara dihentikan ketika telah sampai pada data jenuh dengan kata lain telah terdapat jawaban yang tidak bervariasi/relatif sama dalam setiap pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara dilakukan secara acak dan dihentikan setelah melakukan wawancara terhadap 30 orang informan karena telah mencapai data jenuh. Pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan 25 orang informan, lalu pada hari berikutnya peneliti mewawancarai 5 orang informan lagi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokmenter. Teknik komunikasi langsung dilakukan dengan cara mewawancarai siswa kelas XII IPS 1 yang mengalami kesulitan belajar pada materi laporan keuangan perusahaan jasa lalu mendokumentasikan kegiatan penelitian ke dalam bentuk foto atau gambar dari kegiatan proses penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara dan kertas kerja dokumentasi.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara peneliti menggunakan teknik analisis domain. Lexy J. Moleong (2003:37) mengemukakan bahwa analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berpartisipatif/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu (1) mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, (2) melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap data yang sudah terkumpul, (3) menganalisis data yang sudah terkumpul, (4) membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah terkumpul.

RESULTS AND DISCUSSION

Yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 yang mengalami kesulitan belajar pada materi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa. Data yang peneliti sajikan pada penelitian ini merupakan data hasil wawancara dengan informan kelas XII IPS yang berjumlah 30 orang melalui penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor penyebab kesulitan belajar akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa terdapat beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdiri dari:

1. Kesulitan dalam Menganalisis Transaksi

Kendala bagi pembelajar ketika menganalisis transaksi adalah sulit untuk menentukan akun-akun yang dimaksud dalam transaksi, dan sering kali terjadi kesalahan dalam menentukan jumlah nominal dari akun yang dimaksud. Hal ini menimbulkan hasil yang diperoleh tidak seimbang, sehingga kondisi keuangan yang akan diinformasikan kepada perusahaan pada periode tertentu tidak dapat dianalisis keadaannya. Selain itu juga dalam kegiatan membuat laporan keuangan perusahaan jasa, harus melalui beberapa tahapan pengikhtisaran akuntansi yang dilakukan setelah pencatatan transaksi. Tahapan tersebut antara lain membuat neraca saldo terlebih dahulu,, kemudian dilanjutkan dengan jurnal penyesuaian, tahap berikutnya adalah persiapan pembuatan kertas kerja yang merupakan persiapan dalam penyusunan laporan keuangan, dilanjutkan dengan laporan laba / rugi, laporan perubahan modal, baru kemudian pada tahap akhir sampai pada pelaporan keuangan pada perusahaan jasa.

Panjangnya tahapan yang harus dilalui pembelajar dalam membuat laporan keuangan perusahaan jasa, seperti yang telah disebutkan di atas inilah yang merupakan salah satu penyebab kesulitan pembelajar dalam mempelajari dan menguasai materi ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa. jika terjadi kesalahan pada tahap pertama langkah pembuatan laporan keuangan maka akan mempengaruhi kesalahan pada tahap selanjutnya, hingga laporan keuangan perusahaan jasa yang akan diinformasikan juga akan salah pada hasil akhir yang di dapat.

2. Motivasi dan Minat belajar

Kurangnya motivasi pembelajar terhadap pelajaran ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa, salah satunya adalah ketidaktertarikan pelajaran dan materi tersebut. Ketidaktertarikan pembelajar terhadap materi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa ini timbul dari berbagai macam alasan diantaranya adalah mereka malas berfikir dan kurang berusaha keras untuk memahami dan menguasai materi tersebut, kurangnya sarana prasarana yang menunjang, dan penerapan teknik pembelajaran yang kurang tepat, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Minat belajar dari pembelajar yang merupakan salah satu faktor penunjang kesulitan pembelajar dalam memahami dan mendalami materi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa. Kurangnya minat belajar pada pembelajar ini timbul dari teknik pembelajaran yang disampaikan guru pengampu, sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga mempengaruhi sasana saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan yang terakhir adalah anggapan dari pembelajar bahwa pelajaran ekonomi akuntansi adalah pelajaran yang rumit dan sulit, anggapan yang dibangun dari awal pelajaran ini, mampu mempengaruhi sikap dan psikologi pembelajar. Pembelajar cenderung untuk menghindari materi pelajaran ini ketimbang berusaha untuk mendalami dan memahaminya. Hal inilah berakibat timbulnya sikap belajar yang negatif dari pembelajar, seperti sikap positif dalam menanggapi materi pembelajaran, kurang berusaha dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis kesulitan belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020 dalam memahami dan mendalami materi pelajaran ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa, menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi pembelajar adalah ketika pembelajar menganalisis transaksi, serta sulit menentukan akun dan sering salah dalam menentukan jumlah nominal dari akun yang dimaksud, sehingga akhirnya menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi tidak seimbang, dan dapat dipastikan bahwa tugas pembelajar dalam menyelesaikan soal laporan keuangan perusahaan jasa tersebut salah.

Beberapa peserta didik menunjukkan rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi yang di miliki peserta didik, seperti peserta didik yang sulit untuk memahami materi ekonomi serta kesulitan dalam berhitung. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, peserta didik beranggapan jika mata pelajaran ekonomi sulit terutama untuk menghafalkan dan memahami rumus berhitung, karena peserta didik sudah beranggapan seperti itu maka minat belajarnya sangat kurang. Beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran ekonomi terutama pada hitung-hitungan dikarenakan inputnya memang agak kurang apalagi peserta didik kurang senang dengan hitung-hitungan. Guru berpendapat jika peserta didik kurang memiliki kemauan untuk membaca, padahal buku ekonomi sudah disediakan.

Kurangnya pemahaman terhadap materi yang dijelaskan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak tercapai kriteria ketuntasan minimalnya. Sesuai dengan pendapat

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Syamsuddin Makmun (2012:308) menyatakan bahwa seseorang diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan tidak mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Minat belajar dan motivasi pembelajar, kurang berusaha untuk memahami materi pembelajaran, ketidaktertarikkan terhadap pelajaran dan pengajar membuat pembelajar tidak semangat dalam usaha memahami materi pembelajaran.

Selain itu, kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Peserta didik tidak terdorong untuk memiliki nilai yang bagus, peserta didik terlalu pasrah dengan hasil dari ulangnya. Dari hasil wawancara, beberapa peserta didik memang mengakui jika memiliki kesulitan untuk memahami pelajaran ekonomi. Peserta didik pun mengatakan jika selalu belajar mepet waktu di sekolah saat guru mengadakan ulangan. Peserta didik mudah menyerah dengan mata pelajaran ekonomi di bagian hitung-hitungan, karena merasa sulit menghafalkan rumusnya. Meskipun peserta didik menyadari bahwa kesulitan untuk mempelajari hitung-hitungan, mereka tetap saja merasa malas untuk belajar. Peserta didik tidak termotivasi untuk memiliki hasil yang memuaskan. Proses pembelajaran fokus pada peserta didik, tetapi kesulitan belajar datangnya pada peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran yang baik adalah yang terfokus pada siswa. Guru selalu menggunakan berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Peserta didik yang berani bertanya pada guru mengenai materi ekonomi akan memudahkan peserta didik memahami materi ekonomi.

Hal ini perlu dorongan yang mampu memotivasi dalam meningkatkan minat belajar, dalam proses pembelajaran harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, atau padanya tumbuh motivasi untuk berfikir dan berusaha lebih keras. Dalam hal ini tugas guru mengajarlah untuk memberikan motivasi serta menyiapkan teknik dan strategi untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar pada diri pembelajar. Sikap belajar yang kurang baik berakibat pada kurangnya pemahaman pembelajar terhadap pemahaman pelajaran, sehingga timbul kesulitan belajar bagi pembelajar. Selain itu juga kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kesulitan belajar pada pembelajar dalam mendalami materi pelajaran ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020, dalam

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.968>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



memahami materi ekonomi akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa, yaitu kesulitan dalam menganalisis transaksi dan kesulitan dalam menentukan jumlah nominal dari akun yang dimaksud. Selain itu juga kesulitan belajar yang dialami pembelajar juga dipicu oleh rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh ketidaktertarikan terhadap pelajaran akuntansi laporan keuangan perusahaan jasa, teknik pengajaran yang kurang tepat, sarana dan prasarana, serta sumber belajar yang belum memadai.

REFERENCES

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Dewiyanti, Sunarti. 2012. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI di SMA Mujahinin*. Pontianak : FKIP UNMU.
- Djumali dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Feryanto, Agung, dkk. 2009. *PR Ekonomi untuk SMA / MA*. Klaten : Intan Pariwara.
- Hasbullah. 2012 . *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Irhan, Muhandi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lexi, J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remeka Rosdakarya.
- Makmun, Syamsuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Munib, Abdullah, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasana Dedy. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman Arief S. dkk. (2002). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko M. (2011). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE



ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA MATERI OPERASI MATRIKS DI SMA YABT MANOKWARI

Dwi Wahyuningsih

SMA YABT, Manokwari, Papua Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 03, 2020
Revised: November 28, 2020
Available online: Desember 21, 2020

KEYWORDS

analysis, errors, matrix operations

CORRESPONDENCE

E-mail: watisyahma27@gmail.com

A B S T R A C T

This research aims to describe the types and causes of mistakes made by grade XI IPA students in YABT Manokwari senior high school in resolving questions about matrix operating materials. The type of research used in this research is qualitative descriptive, this type of research is part of qualitative research. In the research subjects, there were as many as 32 students given a description test, then grouped into 3 categories for interviews. The results of the research obtained that the mistakes made by students are as follows: (i) error in organizing data amounted to 29.2%; (ii) a draft error amounted to 37.5%; (iii) error due to carelessness amounted to 54.2%; and (iv) errors in drawing conclusions amounted to 58.3%. The caused of the error was because students were less thorough in reading and interpreting questions, lack of understanding of the concepts to be used, less thorough in doing calculations and rushing so they forgot to conclude the final answer.

INTRODUCTION

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam atau lingkungan untuk kepentingan kehidupannya. Usaha untuk meningkatkan diri melalui pendidikan mutlak dilakukan agar tidak ketinggalan dalam perkembangan dunia pengetahuan.

Pendidikan di Negara kita dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan yaitu sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua tingkat pendidikan (sekolah) adalah pelajaran matematika. Matematika perlu dipelajari oleh peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006: 387).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang pokok dalam setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu matematika disebut sebagai ratu dari ilmu pengetahuan dimana matematika



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diperlukan semua jurusan yang dipelajari oleh semua orang. Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas (Uno, 2007: 129).

Dalam ruang lingkup pendidikan matematika, salah satu materi yang diberikan pada jenjang SMA yaitu materi matriks. Matriks merupakan susunan elemen berbentuk persegi panjang yang disusun dalam bentuk baris dan kolom serta diberi tanda kurung (Bronson, 1989: 1). Dalam kehidupan sehari-hari, matriks digunakan untuk menyelesaikan sistem persamaan linier, program komputer dan transformasi geometri.

Materi operasi matriks pada jenjang SMA berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan dan perkalian matriks. Syarat untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan matriks yaitu jika ordo kedua matriks sama. Bentuk operasinya adalah dengan menjumlahkan atau mengurangkan elemen-elemen yang seletak pada kedua matriks tersebut. Sedangkan untuk perkalian matriks terbagi menjadi perkalian bilangan real dengan matriks serta perkalian dua matriks (Noormandiri, 2016: 83 – 92).

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SMA YABT Manokwari, siswa kelas XI IPA pada umumnya memiliki kemampuan dalam memahami materi operasi matriks yang diberikan namun masih sering melakukan kesalahan pada beberapa bagian langkah penyelesaian soal. Ragam kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal menggambarkan kemampuan siswa dalam materi pembelajaran.

Analisis terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki tahapan pembelajaran selanjutnya sehingga mengurangi terjadinya kesalahan berulang. Selanjutnya perlu juga ditelusuri lebih lanjut berkaitan penyebab kesalahan siswa karena siswa akan selalu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal jika kesalahan sebelumnya tidak diperbaiki, terutama untuk soal yang memiliki karakteristik yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa dan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KKBI, 2012: 733). Analisis kesalahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penyelidikan terhadap jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi matriks.



Kesalahan dalam pemecahan masalah matematika pada umumnya terdiri dari kesalahan prosedural, faktual dan konseptual. Untuk mendeskripsikan kesalahan siswa dapat dilakukan dengan mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dan mencari jenis permasalahan yang dialami pada saat menyelesaikan soal tersebut (Chang, 2012: 1 - 4). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani, dkk (2018) yang melakukan penelitian pada siswa SMA Negeri 9 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan berbagai jenis kesalahan dalam menyelesaikan soal turunan fungsi aljabar berupa kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan ketrampilan proses, kesalahan pengkodean dan kesalahan karena kecerobohan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi matriks dan penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Kesalahan – kesalahan yang dimaksudkan berkaitan dengan kesalahan dalam mengorganisasikan data, kesalahan konsep, kesalahan karena kecerobohan serta kesalahan dalam menarik kesimpulan.

Tabel 1
Indikator Jenis Kesalahan

No	Jenis Kesalahan	Indikator
1	Kesalahan dalam mengorganisasikan data	Kesalahan dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal
2	Kesalahan konsep	Kesalahan dalam menafsirkan konsep operasi matriks yang digunakan dalam menyelesaikan soal
3	Kesalahan karena kecerobohan	Kesalahan dalam melakukan perhitungan
4	Kesalahan dalam menarik kesimpulan	Kesalahan dalam menuliskan kesimpulan dari hasil yang diperoleh

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2000: 3) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diamati. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena di lapangan yang menggambarkan dan menjelaskan suatu situasi atau peristiwa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan, menganalisis dan memberi gambaran tentang kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi matriks. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPA di SMA YABT Manokwari. Setting penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan peneliti dan subyek penelitian. Dimana setting penelitian yang dilakukan berupa setting kelas dalam kegiatan pembelajaran matematika dan setting non kelas berupa wawancara dengan siswa yang dilakukan setelah waktu pembelajaran berakhir.

Prosedur penelitian yang dilakukan berupa tahapan persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, dilakukan analisis terhadap materi operasi matriks, menentukan indikator soal yang akan diberikan, menyusun instrumen penelitian baik berupa soal tertulis maupun pedoman wawancara dan melakukan validasi instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan berupa pemberian tes tertulis kepada siswa, kemudian membagi siswa menjadi tiga kategori (tinggi, sedang, rendah) sesuai dengan hasil yang diperoleh. Setelah dikategorisasi, kemudian dilakukan wawancara kepada siswa yang terpilih berdasarkan kriteria yang ditentukan. Selanjutnya pada tahap akhir dilakukan pengolahan data, menganalisis hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Tes tertulis

Tes tertulis diberikan kepada siswa kelas XI IPA berupa tes uraian. Data yang diharapkan berupa hasil pekerjaan siswa yang disertai langkah-langkah penyelesaian. Setelah diperoleh hasil tes, kemudian diurutkan berdasarkan skor tertinggi hingga terendah dan di bagi menjadi tiga kategori (tinggi, sedang, rendah). Dari masing-masing kategori dipilih 2 siswa sehingga jumlah keseluruhan subyek menjadi 6 orang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan dan penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar bisa memberikan informasi secara mendalam.

3. Dokumentasi



Dokumentasi dalam penelitian ini berupa daftar responden penelitian, hasil dari tes yang diberikan, transkrip dari hasil wawancara, foto dan lainnya yang diperoleh pada saat penelitian.

Selanjutnya analisis data dilakukan berdasarkan urutan aktifitas dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti memilih, mengklasifikasi, memfokuskan pada hal – hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Dalam penelitian ini tahapan berlangsung dengan mengoreksi hasil pekerjaan siswa, menentukan subyek penelitian, melakukan wawancara terhadap subyek penelitian serta menyederhanakan hasil wawancara.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil pekerjaan siswa siswa yang telah ditentukan sebagai subyek penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan kepada subyek tersebut. Hasil penyajian data kemudian dijadikan data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

3. Penarikan simpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis berlangsung sehingga diperoleh suatu kesimpulan final. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan berupa persentase kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks serta penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA SMA YABT Manokwari pada materi operasi matriks. Indikator yang digunakan yaitu menentukan penjumlahan dua matriks, menentukan pengurangan dua matriks, menentukan hasil kali skalar dengan matriks dan menentukan hasil kali dua matriks. Masing – masing indikator dituangkan dalam bentuk soal tes tertulis untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa.

Soal yang telah dibuat kemudian divalidasi sebelum dibagikan kepada siswa. Validasi instrumen dilakukan dengan cara *expert judgment*, yaitu mengkonsultasikan instrumen yang dibuat



kepada beberapa ahli. Hasil validasi diperoleh dari tiga validator, yaitu satu orang dosen matematika dan dua orang guru matematika tingkat SMA.

Setelah tahapan validasi instrumen, maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pemilihan soal. Dari 8 soal yang telah divalidasi, diperoleh hasil 6 soal yang valid dan 2 soal yang perlu di perbaiki. Oleh karenanya, berdasarkan indikator dari materi operasi matriks maka dipilih empat soal yang masing – masing mewakili tiap indikator.

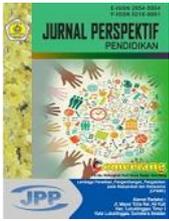
Soal yang telah disusun selanjutnya diberikan kepada siswa kls XI IPA sebanyak 32 orang. Hasil dari tes yang diberikan kemudian diurutkan berdasarkan skor yang diperoleh, mulai dari skor tertinggi hingga terendah. Selanjutnya skor tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah yang mana tiap kategori dipilih masing – masing 2 orang siswa sebagai subyek penelitian yang nantinya akan dilakukan tahapan lanjutan berupa wawancara.

Tabel 2
Subyek Penelitian

Kategori	No Urut Absen	Kode Subyek
Tinggi	8	S ₁
	21	S ₂
Sedang	2	S ₁
	9	S ₂
Rendah	11	S ₁
	19	S ₂

Setelah menentukan siswa yang terpilih sebagai subyek penelitian, langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan hasil kerja dan hasil wawancara terhadap subyek penelitian. Analisis dilakukan dengan menjabarkan persentase berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan siswa serta menggali informasi berkaitan penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut.

Berdasarkan hasil tes diperoleh data mengenai jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah mengetahui penyebaran letak kesalahan yang dilakukan siswa.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

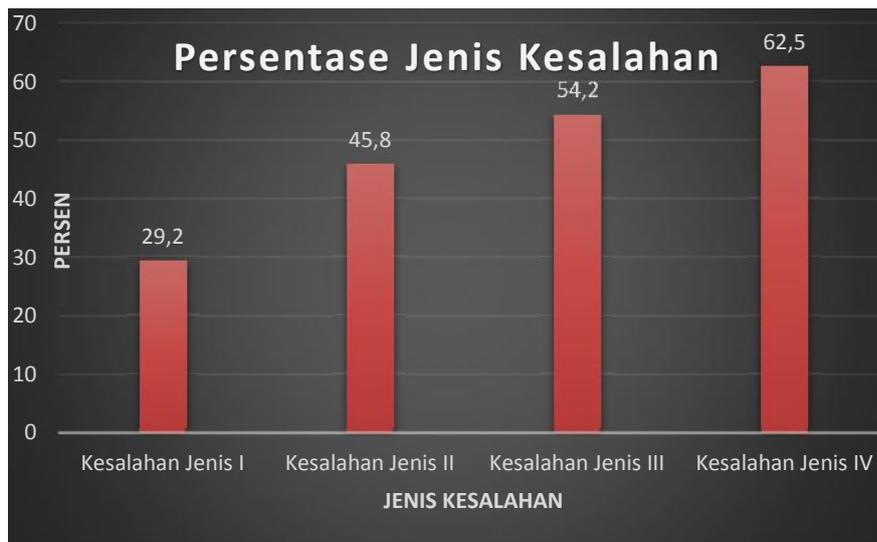
| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Berikut merupakan diagram persentase kesalahan yang dilakukan siswa pada materi operasi matriks.



Gambar 1
Persentase Kesalahan

Kesalahan jenis I merupakan kesalahan siswa dalam mengorganisasi data, meliputi kesalahan siswa dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan. Berdasarkan hasil tes diperoleh sebanyak 7 kesalahan yang dibuat oleh subyek pada saat menyelesaikan empat soal yang diberikan. Persentase kesalahan yang dilakukan sebesar 29,2% dengan penyebaran kesalahan banyak terdapat pada soal nomor 1 dan no 4.

Kesalahan jenis II merupakan kesalahan konsep, meliputi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menafsirkan dan menggunakan konsep pada operasi matriks seperti konsep penjumlahan dua matriks, konsep pengurangan dua matriks, konsep perkalian suatu bilangan real dengan matriks dan konsep perkalian dua matriks. Berdasarkan hasil tes diperoleh sebanyak 9 kesalahan yang dibuat oleh subyek pada saat menyelesaikan soal yang diberikan. Persentase kesalahan yang dilakukan sebesar 37,5% dengan penyebaran paling banyak terjadi pada soal no 4 berkaitan dengan perkalian dua matriks.

Kesalahan jenis III merupakan kesalahan karena kecerobohan, meliputi kesalahan yang dilakukan siswa berkaitan dengan kesalahan perhitungan pada saat mengerjakan soal. Berdasarkan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



hasil tes diperoleh 13 kesalahan yang dilakukan dengan persentase sebesar 54,2%. Kesalahan perhitungan banyak terjadi pada soal nomor 2 dan 4.

Kesalahan jenis IV merupakan kesalahan dalam menarik kesimpulan, meliputi kesalahan dalam menuliskan kesimpulan yang tidak sesuai dengan alasan pendukung yang benar. Persentase kesalahan yang terjadi sebesar 58,3%, termasuk kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa jika dibandingkan dengan kesalahan jenis lainnya. Kesalahan yang dilakukan siswa yaitu menuliskan kesimpulan yang tidak sesuai, dimana siswa melakukan kesalahan pada proses penyelesaian soal dan sebagian siswa tidak menuliskan kesimpulan setelah memperoleh jawaban dari soal yang dikerjakan.

Analisis yang dilakukan terhadap kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks dapat memberikan informasi tentang penyebab siswa melakukan kesalahan. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perbaikan pembelajaran dalam usaha meningkatkan proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Analisis yang digunakan dalam hal ini berkaitan dengan kesalahan mengorganisasi data (kesalahan jenis I), kesalahan konsep (kesalahan jenis II), kesalahan karena kecerobohan (kesalahan jenis III) dan kesalahan dalam menarik kesimpulan (kesalahan jenis IV). Jenis kesalahan yang dimaksud meliputi 4 indikator yang berkaitan dengan materi operasi matriks.

Kesalahan jenis I

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan, diperoleh bahwa sebagian siswa melakukan kesalahan dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kesalahan ini terjadi disebabkan siswa kurang teliti dalam membaca dan menafsirkan soal. Siswa lainnya merasa tidak memahami maksud dari soal yang diberikan sehingga kesulitan memaknai apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang mengakibatkan mereka ragu untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Selain itu sebagian siswa juga menganggap tidak perlu untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan.

Kesalahan jenis II

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan, diperoleh bahwa siswa banyak melakukan kesalahan konsep. Kesalahan disini lebih menjurus kepada kesalahan siswa dalam menerapkan konsep operasi matriks yang telah dipelajari sebelumnya. Beberapa siswa salah dalam



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



menggunakan rumus yang sesuai untuk menyelesaikan soal yang diberikan, dan beberapa siswa lainnya salah dalam menerapkan konsep perkalian dua matriks.

Dari hasil wawancara kepada subyek penelitian, diketahui bahwa kesalahan konsep dilakukan karena siswa lupa atau tidak tahu rumus mana yang harus digunakan. Berkaitan dengan operasi perkalian dua matriks, siswa melakukan kesalahan dalam mencari hasil perkalian dua matriks dengan menggunakan konsep perkalian dua matriks yang salah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami, bahkan ada yang merasa tidak paham dengan konsep dari perkalian dua matriks.

Kesalahan jenis III

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan, diperoleh data bahwa banyak siswa melakukan kesalahan yang disebabkan karena kecerobohan siswa itu sendiri. Beberapa siswa melakukan kesalahan dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Hal ini disebabkan karena siswa kurang teliti dan tidak cermat dalam melakukan perhitungan pada saat menyelesaikan soal.

Dari hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan kesalahan dalam penulisan tanda negatif (-) pada jawaban. Hasil wawancara menemukan bahwa sebagian siswa tidak teliti dalam membaca soal sehingga mengakibatkan kesalahan dalam menuliskan tanda pada saat menjawab soal dan salah menuliskan jawaban. Sebagian lainnya merasa kurang paham dalam melakukan perhitungan pada bilangan yang memiliki tanda negatif (-).

Kesalahan jenis IV

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan, kesalahan dalam menarik kesimpulan merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal. Siswa banyak melakukan kesalahan jenis ini pada sebagian besar soal yang diberikan. Artinya bahwa kesalahan penarikan kesimpulan tidak dipengaruhi oleh indikator dari materi operasi matriks. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kesalahan disebabkan karena siswa masih merasa kesulitan dan tidak terbiasa menuliskan kesimpulan. Selain itu disebabkan juga faktor terburu-buru dalam mengerjakan soal sehingga lupa menyimpulkan jawaban akhir yang diperolehnya.



CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan berkenaan dengan kesalahan siswa kelas XI IPA SMA YABT Manokwari dalam menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks serta penyebab siswa melakukan kesalahan sebagai berikut:

1. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang operasi matriks dikategorikan menjadi 4 jenis kesalahan berupa:
 - a. Kesalahan dalam mengorganisasikan data sebesar sebesar 29,2%. Kesalahan siswa berupa tidak atau salah menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal.
 - b. Kesalahan konsep sebesar 37,5%. Kesalahan siswa berupa kesalahan dalam hal menafsirkan konsep maupun penerapan rumus berkaitan dengan materi operasi matriks.
 - c. Kesalahan karena kecerobohan sebesar 54,2%. Kesalahan siswa dalam hal ini berupa kesalahan karena kurang teliti dan kesalahan yang diakibatkan oleh kesalahan perhitungan.
 - d. Kesalahan dalam menarik kesimpulan sebesar 58,3%. Kesalahan jenis ini paling banyak dilakukan oleh siswa. Kesalahan siswa dalam hal ini adalah kesalahan dalam menuliskan kesimpulan yang tidak sesuai dengan alasan pendukung yang sesuai.
2. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi operasi matriks disebabkan beberapa hal berikut:
 - a. Kesalahan dalam mengorganisaikan data
Kesalahan ini disebabkan karena siswa kurang teliti dalam membaca soal dan merasa kesulitan memaknai apa yang diketahui dan ditanyakan sehingga ragu untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan.
 - b. Kesalahan konsep
Kesalahan ini disebabkan siswa kurang memahami konsep dari operasi matriks terlebih pada materi tentang perkalian dua matriks.
 - c. Kesalahan karena kecerobohan
Kesalahan ini disebabkan siswa kurang teliti dan kurang paham dalam menghitung, terutama pada bilangan yang bertanda negatif.
 - d. Kesalahan dalam menarik kesimpulan



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

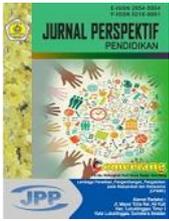
Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Kesalahan ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa menuliskan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan juga karena terburu-buru dalam mengerjakan soal sehingga lupa menyimpulkan jawaban akhir.

REFERENCES

- Bronson, Richard. 1989. *Schaum's Outline of Theory and Problems of Matrix Operations*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- BSNP. 2006. *Permendiknas No.22 Tentang Standar Isi SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Chang, Fei Lai. 2012. *Error Analysis in Mathematics*. Eugene: Behavioral Research and Teaching University of Oregon.
- Fitriani, H.N, dkk. 2018. "Analysis of students error in mathematical problem solving based on Newman's error analysis." *International Conference on Mathematics and Science Education of Universitas Pendidikan Indonesia*. Volume 3, 791 – 796.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noormandiri, B. K. 2016. *Matematika Jilid 2 Untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Baru*. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix.
- Pandra, V. (2016). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN TEOREMA PHYTAGORAS KELAS VIII SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(2), 59-70.
- Pandra, V. (2011). Hubungan Teman Sebaya dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika SISWA SMP. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 4, 59-68.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Prespektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



AN ANALYSIS OF WRITING MATERIAL BASED ON ENGLISH GRAMMAR IN THE STUDENT'S TEXTBOOK FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Julia Rheinta Nata¹, Funky Lusiana Sinamo², Erikson Saragih³

¹²³English Education Department, University Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 13, 2020
Revised: November 28, 2020
Available online: Desember 10, 2020

KEYWORDS

content analysis, writing materials, textbook

CORRESPONDENCE

E-mail:

julia.rheintanata@gmail.com

A B S T R A C T

This research is mainly intended to find out whether the writing materials based on English grammar in the student's textbook for Vocational High school is compatible or not with English material. This research applies descriptive research. In collecting data, the researcher does content analysis. The data are analyzed by steps, (1) presenting the materials (2) comparing the materials (3) judging whether materials of English textbook appropriate with the grammar of writing materials or not (4) drawing conclusions. The result of the analysis shows that the percentage of the compatibility of writing skills developed writing materials in the textbook is 73,68%, it means the textbook is good and compatible with writing material and the other skill which are developed in the textbook involve the compatibility of the listening materials, reading materials and speaking materials are 26,31%. This research implies the textbook entitled "Modul Bahasa Inggris" at first grade for Vocational High School is good writing materials to support the learning process of English grammar.

INTRODUCTION

In term of education, we should carry out the preparations, the one of which is equipping students with English. It is to improve more knowledge and skill to the students in mastering English, therefore those will be easier to acquire. For mastering English, it means that can be fluent in applying all of the language skill, which are reading, listening, speaking and writing for communication. Writing is necessary because nowadays the need of writing is getting much higher in this technological development. In the daily life, we are able to know that many students produce some texts from the simplest ones to the complexes tone. Therefore, by considering the importance of writing and its social function, government established writing as one of the skill which should be comprehended by students. By allocating a fairly lot of time, it is expected that the students will be able to set many kinds of text properly and correctly, in which will be useful for their daily life.

There are one issues about English Grammar for students, such as; Grammar is boring, it means that learning grammar using traditional methods is boring. This takes all the pleasure out of English.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Language learning is supposed to be fun and interesting; Grammar is inconsistent, it means that the time the students spend learning specific rules can be wasted, because grammar rules often get broken. Therefore, the example sentences that the students learn in your English class usually don't show up in the real world ; Natives don't follow grammar rules, it means that most students believe that native speakers must be perfect users of English grammar, which is why they often choose native speaking teachers. However, this is simply not true. Native speakers often neither respect nor follow grammar rules; and the last one, the students possess limited vocabulary and poor understanding of grammar. So, they get difficulties in doing their writing tasks. It seems that the student lacks the understanding of the grammar; in consequent, the students gets difficulty setting up his writing correctly because of the low understanding of the grammar cause difficulty in arranging the writing properly.

The other research had conducted the same research but different problem. That is Viena Christanty Limbong,dkk. from University of Prima Indonesia. Their research is entitled “*An Analysis of Writing Material in Senior High School Students' Textbook*”. This research aims to describe the writing activities used in entitled “The “Bahasa Inggris” Textbook” for eleventh grade. This research used qualitative method. The object in this research is the writing activities in the textbook. The research findings in English textbook entitled Bahasa Inggris for eleventh grade student of Senior High School, the researchers conclude that the textbook used Dialogue writing in the writing activities, in order that students can interact each other in improving social manner for they have asked questions to their partners, helping each other how to build a good writing skill.

The researcher needs to be conduct this research because many students cannot understand and comprehend how important the writing in their life someday. Based on background of the study above, the problems of the research are formulated whether the writing materials based on English grammar in the student's textbook for Vocational High School is compatible or not with English material. So, the objective of the problem was formulated to find out the writing materials based on English grammar in the student's textbook for Vocational High School is compatible with English material.

LITERATURE REVIEW

In education, we need textbook to help students to learn the material which is given by the teacher. Richards (2001), state that textbook is an important component of the language program,

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



they provide the content of lesson which balancing the language skills. Beside that it can be a source for teacher who has limited teaching experience. Textbook is one of many learning resources used in learning. It can provide information and subject matter in the form of printed media. Buckingham (1958) in Tarigan (1993: 11) states that “A textbook is a book which usually used by teacher to support the teaching learning process in school and universities”. A teacher usually uses some media to make him or her easier in explaining the teaching materials. One media which is ordinarily used is a textbook. The textbook is easy to buy, to carry, and to study. Even though there are so many kinds of media rivaling the printed materials of communication, the textbook remains the major source in school. A textbook is one of the most effective and available way to relieve some of the pressures put on teachers, lessons preparation time, provides ready-made activities and finally provides concrete samples of classroom progress through which external stakeholders can be satisfied (Garinger, 2002).

The students assume that speaking skill is more difficult than the other skills such as writing, reading, and listening. In fact, writing skill is more difficult than speaking skill because the researchers must master some aspect such as vocabulary, grammatical, syllable, structure, and etc.

Writing assignments can make students more diligent in doing the exercises and in mastering the material. In addition, writing assignments are aimed at developing students' ability to think critically. According to Ellis (2003) in Nunan (2004: 3) "the task is a work plan that requires students to process language pragmatically to achieve results that can be evaluated in terms of whether the correct or appropriate proportional content has been delivered". According to Rivers (1993: 240) "writing assignments are the ability to write sentences or paragraphs correctly, such as developing verbally from class situations and the ability to write short, simple letters, etc."

As a complex activity there are many elements within such as grammar, vocabulary, sentence structure and the type of the text that should be learned by the students. As the necessities of learning the elements, appropriate learning materials are needed. Learning materials can be anything which teacher or student use to increase the skills of language. The materials will provide information and experience of language use (Tomlinson, 2011). Some suggestions also come from Tomlinson about the characteristics of good learning materials such as: the materials should achieve impact, it should help students to feel at ease and developed confidence, what is being taught should be perceived by students as relevant and useful, it should expose the students to language in



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



authentic use and provide the students with opportunities to use the target language to achieve communicative purposes. Learning materials are important because they can significantly increase students' achievement by supporting students' learning. A common teacher's resource is a textbook. The textbook serves a basic source of the language input and language practice for the students.

Grammar is an important thing especially in the use of language process. It is an essential part both in spoken and written language. Learning English will be effective if we also understand the grammar. As we know, grammar is a pattern or structure of the sentence. Therefore, grammar will help students to understand the meaning of the sentence. Not only a sentence, the students will get the point of the others" means can be form of utterances or paragraphs. The use of grammar is to identify the grammatical form which shows the meaning.

Learning English involves the grammar which is taught for the young students not always be easy. Grammar that is an essential part of the language that cannot be understood easily. The students especially young students usually face the difficulties in grammar. When they are learning English, they should know the structure or the pattern of the sentence because it is different with their own language. Students usually get confused when they want to make sentence grammatically

Efficient ways to improve student writing have some general strategies, such as ;

1. View the improvement of students' writing as your responsibility.

Teaching writing is not only the job of the English department alone. Writing is an essential tool for learning a discipline and helping students improve their writing skills is a responsibility for all faculty.

2. Let students know that you value good writing.

Stress the importance of clear, thoughtful writing. Faculty who tell students that good writing will be rewarded and poor writing will be penalized receive better essays than instructors who don't make such demands. In the syllabus, on the first day, and throughout the term, remind students that they must make their best effort in expressing themselves on paper. Back up your statements with comments on early assignments that show you really mean it, and your students will respond.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



3. Regularly assign brief writing exercises in your classes.

To vary the pace of a lecture course, ask students to write a few minutes during class. Some mixture of in-class writing, outside writing assignments, and exams with open-ended questions will give students the practice they need to improve their skills.

4. Provide guidance throughout the writing process.

After you have made the assignment, discuss the value of outlines and notes, explain how to select and narrow a topic, and critique the first draft, define plagiarism as well.

5. Don't feel as though you have to read and grade every piece of your students' writing.

Ask students to analyze each other's work during class, or ask them to critique their work in small groups. Students will learn that they are writing in order to think more clearly, not obtain a grade. Keep in mind, you can collect students' papers and skim their work

Interactive writing is a writing process used to teach (usually younger) students how to write.

The process involves the sharing of a pen between the teacher and students. It can be done in a one-on-one private lesson with a student, or with a small group of students. The purpose or the procedure is to teach children how to write well by allowing them to directly copy the demonstration of the teacher. Interactive writing helps students advance their writing skills as using the same pen as the teacher, immediately after their example, creates the right mindset for the child to copy the technique of the teacher correctly. By directly following the guide of the teacher the child advances far more than if they were to use their own pen and paper. Interactive learning materials, it means that the student is not passively going through and trying to sip in the contents but it means that they have to solve problems, make decisions, look for pieces of information, test assumptions and take risks. Interactive writing involves the teacher sharing the pen – or other writing implement – with the students. The teacher records words that are already known, so that the students can strategies around words that challenge them. Because interactive writing involves the students in the physical act of writing, it is a powerful teaching approach for advancing students' overt awareness of spelling strategies and of handwriting skills. Interactive writing is best used as a small group strategy, which allows for close attention to students' writing attempts.

Children are generally encouraged to take main control of the writing session, with the continuous aid of the teacher. This not only progresses writing, by practicing forming and connecting letters, but it improves their spelling. It also begins to set them up for independent



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

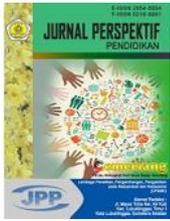
Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



learning later in life. The system can also be used to help students make connections between letters, and clusters of letters, and their sounds. It is most effective for interactive writing to be used as a method of teaching early in a child's education. As the child develops their literacy skills more and more, they become more able to work independently. This is often more effective at later stages as they are able to practice their skills at a faster pace. However as an introduction to writing, interactive writing is a useful technique for teachers to use, as it is successful in teaching the basics. It is important for students to have an active learning experience to develop their writing skills: interactive writing provides this. The teacher first talks with the students to establish what they will write about. Then the text is constructed; this should be done as far as possible by the pupils with the teacher giving help when it is needed. The text is then read; often the teacher does this with the students to help them learn what the different words and letters sound like. Often the text is revisited later in the school day to help the students remember what the words look and sound like. If the lesson is a success with the majority of the class, the teacher may choose to extend the learning to make it more difficult. Recent technological developments have produced the 'interactive whiteboard' - this classroom tool uses a specially designed electronic pen to write on an electronic whiteboard. This not only makes teaching easier for the teacher, but inspires children as they are using the latest technology. These whiteboards are becoming increasingly popular in classrooms today.

Some other benefits of interactive writing are; students are able to practice the daily phonics lesson, the teacher is able to model letter formation, students increase their letter name and sound knowledge and students are able to practice and expand their high-frequency word vocabulary.

Writing task consist of three parts, such as: (1) controlled writing also known as guiding writing, focusing on stabilizing grammar patterns, sentence structure, punctuation, and choice of words. In a controlled writing task, it can be divided into several components, such as: grammar, mechanics, and word choices. The classification of writing assignments in controlled writing is as follows: additions, answer questions, dictation, cloze tests, summary writing, conversions, random paragraphs, sentence sequences, concatenation of sentences, and fill in blank parts; (2) A translation is a translation of something written or spoken in one language with words from different languages. Task translation, allows for several components, such as: grammar, mechanics, and word choices. There are two classifications of translation in writing assignments in the following



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



textbooks: direct translation of entire sentences and fill in the blank with translation; and (3) allow several languages, such as: grammar, mechanics, and word choices.

RESEARCH METHOD

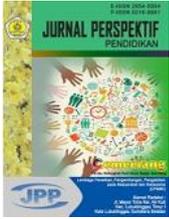
In this research, the researcher used descriptive method and content analysis. The object of research was English Textbook entitled “Modul Bahasa Inggris” at the first grade students of Vocatipnal High School, Sandhy Putra Medan. This research conducted in October 22, 2020. The data is writing materials based on grammar in the student’s textbook for Vocational High School. The data were procedured by steps, (1) find out all the materials in the textbook (2) divide some materials into writing skill and others skills in English materials (3) making table whether materials of English textbook appropriate with the grammar of writing materials or not. The data were analyzed by steps, (1) presenting the materials (2) comparing the materials (3) judging whether materials of English textbook appropriate with the grammar of writing materials or not (4) drawing conclusions.

RESULTS AND DISCUSSION

The result of this research was divided into two parts. The first result shows the coverage of material contents in textbook relate to writing material based on English grammar at the first grade students of Vocational High School, Sandhy Putra Medan. The second result shows the percentage of writing material contents are in text book for the first grade students of Vocational High School Sandhy Putra Medan. There are four chapters English material in English textbook. Especially writing material which will analyze in this chapter. All of these writing materials are collected from “Modul Bahasa Inggris” for grade 10th Of Vocational High School.

Tabel 1. The Material in the textbook relate to writing material based in English Grammar.

Number	Title of each chapter in textbook	Material	
		Other Materials	Writing Materials
1	Describing event	1. Word and expression used in context telling or	1. Using of present tense. 2. Using of Future tense. 3. Sentences using “There + be” 4. Question words about



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



		describing event.	events : what, who, when, how.
2	The Understanding of simple message, schedule, sign and symbol.	2. Words and expressions to explain sign and symbol	5. Degree of comparison 6. Making sample of message 7. Making sample of menu 8. Translation of menu and mesaage.
3	The understanding of words in simple sentence	3. Word and expressions used in asking for giving direction 4. Prepositions of place : in front of, behind, beside, etc.	9. Preferences 10. Conditional Sentences type 1 11. Modal auxiliaries (will / would) 12. Using capabilities Can/Can't/Could/Couldn't
4	Expressing invitation	5. Expressing of invitation	13. Modals (will/would/can) 14. Making invitation by using "would...like to...?"

After analyzing writing material in the textbook at the first grade students of Vocational High School Sandhy Putra Medan which are appropriate with good material design, the researcher found that the book full fill 19 sub material. To find the total writing materials compatibility percentage of textbook to K13 syllabus, the researcher uses this formulation ;

$$Percentage = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Note:

X= the total of criteria points which were met in a workbook for each Chapters aspect.

Y = the total of criteria points in each sub aspect.



The percentage of writing materials is compatible in the student's textbook

$$\text{Percentage} = \frac{14}{19} \times 100\% = 73,68\%$$

The percentage of other materials is compatible in the student's textbook

$$\text{Percentage} = \frac{5}{19} \times 100\% = 26,31\%$$

The percentage of writing materials is compatible in the student's textbook is 73,68%. And the percentage of other materials is compatible in the student's textbook is 26,31%. It means that the material in the textbook are good and compatible with writing material. The discussion research findings are.

Writing material

1. Using of present tense.
2. Using of Future tense.
3. Sentences using "There + be"
4. Question words about events : what, who, when, how
5. Degree of comparison
6. Making sample of message
7. Making sample of menu
8. Translation of menu and message
9. Preferences
10. Conditional Sentences type 1
11. Modal auxiliaries will / would)
12. Using capabilities Can/Can't/Could/Couldn't
13. Modals (will/would/can)
14. Making invitation by using "would...like to...?"

CONCLUSION

The researcher gives some suggestions to the person who has relation with this research. The suggestions are:

1. For the Elementary English teacher.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



The English teacher should be able to choose a suitable textbook for the students and it is appropriate with the level. So, the students will be more interested in learning and able to understand the material.

2. For the author of English Textbook

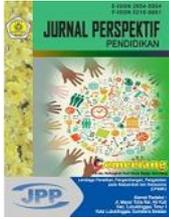
The author should more improve the innovation in the textbook. So, the students will be able to improve their writing skill.

3. For the next researcher.

For the next researchers, who are interested in analyzing textbooks, this study limits on the compatibility the materials of English textbook based on English grammar with the criteria of good material. The next researchers can study in other aspects not only compatibility based on English grammar but also in contextual learning, vocabulary, and others.

REFERENCES

- Fitrawati.2016."Students' Need Analysis on Multimedia Based Grammar 1 Teaching Material." *ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, Vol.4, No.1.
- Garinger, D. (2002). *Textbook selection for the ESL classroom. Center for Applied Linguistics Digest.* http://www.cal.org/resources/Digest_/0210_garinger.html accessed on Oct 2, 2020 at 20.00.
- Keenadin.2017." Content Analysis Speaking Materials In English Textbook Based On 2013 Curriculum For The First Grade Student at Vocational High School." *EDUVELOP*, Volume 1, No.1.
- Nunan, D. 2004. *Task Based Language Teaching*. New York: Cambridge: University Press.
- Pratiwi, Dwi Kristy.2012."Students' Difficulties in Writing English." *LINGUISTS*, Vol.3, No.1.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, Wilga M. 1993. *Interactive Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- T.Jakovos, "Selecting an English Course book: Theory and Practice". *Theory & Practice in Language Studies*. Vol 1 no. 7.
- Tarigan, Henry Guntur and Djaego Tarigan.(1993). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.



Available online at : <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1046>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Tomlinson, Brian (2011). *Material development in Language Teaching (2ndEd.)*.Cambridge: Cambridge University Press.

Vienna, Riska, Desiana, Jefri, Putra.2019."An Analysis of Writing Material in Senior High School Students' Textbook." *ECUCARE*, Vol.17, No.2.

Yolanda, Iga.2018."Writing Material Analysis of Office Administration English Textbook." *English Language and Literature International Conference*."Vol.2.



ANALISIS VALIDITAS SOAL PILIHAN GANDA PENILAIAN AKHIR SEMESTER GENAP PELAJARAN FISIKA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 KEPAHIANG

Neti

SMA NEGERI 1 Kepahiang, Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 14, 2020
Revised: Desember 16, 2020
Available online: Desember 22, 2020

KEYWORDS

Analisis, Validasi, Reliabilitas, Revisi

CORRESPONDENCE

Neti
E-mail: Neti6692@gmail.com

A B S T R A C T

This research is a descriptive study, using the documentation method. This study aims to determine the quality of the test items for the final assessment of the even semester in the field of physics study in class XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang in the academic year 2019-2020. level of difficulty, as well as the effectiveness of trickers / distractors to see the frequency of answers from the alternatives provided. Based on the basic competency knowledge of 3.7 to 3.12, the 20 items in the final even semester exam are all valid in terms of content. In terms of items, there are 9 valid and 11 invalid items. Based on the results of the test reliability analysis (out of 9 items) it was 0.225 including the very poor category, the analysis of the difference power and the level of difficulty there were 3 items that were not feasible and 6 items that were feasible. The results of the calculation of fraudsters and recommendations include the choice of answers to questions that must be revised or not.

INTRODUCTION

Penilaian akhir semester merupakan kegiatan dalam rangka mengevaluasi hasil kegiatan belajar selama satu semester, hal ini merupakan aspek yang penting pada kegiatan pembelajaran di sekolah, dimana evaluasi atau penilaian akhir pada setiap akhir semester merupakan cerminan dari daya serap siswa dan ketercapaian siswa dalam memahami pembelajaran. Melalui penilaian akhir semester ini dapat diketahui bagaimana perkembangan dan kemajuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Menurut Arikunto (2010), hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kinerja pada satuan pendidikan.

Sarana penilaian atau evaluasi akhir semester untuk menentukan nilai adalah dilakukannya tes. Tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif atau pengetahuan yang berhubungan dengan pemahanan bahan ajaran Sulistiyono (2020). Tes yang digunakan dalam rangka menilai pengetahuan siswa, materi pelajaran berupa soal-soal ujian akhir semester jenis soal pilihan ganda atau soal uraian terstruktur.

Soal ujian penilaian akhir semester pada satuan pendidikan SMA mata pelajaran Fisika kelas XI di SMA Negeri 1 Kepahiang berbeda dngan soal penilaian akhir semester pada sekolah-sekolah

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



tingkat menengah lainnya, karena soal-soal ini dibuat oleh guru mata pelajaran fisika itu sendiri tidak bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) fisika lainnya. Soal-soal tes pilihan ganda yang digunakan sebagai instrument pengukur prestasi hasil belajar siswa, sebaiknya divalidkan, artinya soal yang digunakan untuk mengukur, menguji, dan mengevaluasi siswa harus valid, teruji dari segi isi dan harus sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar Sulistiyono (2014). Instrument tes yang baik harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Validitas isi adalah validitas yang dilihat dari segi isi sebagai alat pengukur hasil belajar, yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat ukur yang isinya secara refrenatif mampu mewakili keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diujikan, (Sudijono, 2011: 164). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, alat penilaian yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini Sulistiyono (2019). Validitas isi disebut juga dengan validasi kurikulum, yang berarti bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang akan diukur, (Surapranata, 2009:51), sedangkan Sudijono (2011:165) mengatakan bahwa validitas isi dengan validitas kurikulum yang pada dasarnya kedua penyebutan ini memiliki makna yang sma.

Menurut Djiwandono (dalam Khairiyah, 2012:2) validitas isi menuntut adanya kesesuaian isi antara kemampuan yang ingin diukur dan di tes yang digunakan untuk mengukurnya. Soal pilihan ganda penilain akhir semester genap yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda mata pelajaran fisika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 - 2020 yang diberikan secara daring, merupakan alat evaluasi untuk penilaian, sebelumnya tidak diuji cobakan, sehingga belum diketahui validitas dan reliabilitasnya pada setiap butir soalnya. Belum diuji cobakannya soal pilihan ganda mata pelajaran Fisika kelas XI pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 -2020, adalah untuk menjaga kerahasiaan dan kebocoran soal sebelum dilakukannya kegiatan ujian, sehingga perlu untuk diketahui dan dianalisis kualitas butir soal yang diberikan, apakah syarat validitasnya, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan pengecoh telah terpenuhi atau tidak sehingga dapat diketahui sejauh manakah pemahaman dan pencapaian siswa terhadap kompetensi dasar semester genap ini.

Alat evaluasi dalam mengukur validitas butir soal, berupa soal yang berbentuk pilihan ganda, jadi kontruksi butir soal tes pilihan ganda, maksudnya adalah susunan atau kerangka pada soal pilihan ganda, atau bisa disebut juga kaidah penulisan pilihan ganda. Berdasarkan panduan

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



penulisan soal pilihan ganda yang dikeluarkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas (2007:13-14). Ada sembilan kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisan soal pilihan ganda, yaitu (1) pokok soal harus jelas dan tegas. (2) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, (3) pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban benar, (4) pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, (5) panjang rumusan pilihan ganda harus relatif sama, (6) pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan semua pilihan jawaban di atas salah, atau semua pilihan jawaban di atas benar, (7) pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya, (8) gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi, (9) butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Pengukuran validitas butir soal pilihan ganda penilaian akhir semester genap mata pelajaran Fisika pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 -2020 bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau dengan kata lain valid tidaknya butir soal pilihan ganda penilaian akhir semester genap. Analisis pengukuran ini berupa pengukuran validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, pengecoh, serta tingkat ketercapaian kompetensi. Hasil analisis validitas ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan guru mata pelajaran fisika dalam membuat soal penilaian akhir semester menentukan dan menyempurnakan serta memperbaiki kualitas butir soal pilihan ganda yang akan diujikan.

Menurut Arikunto (2006:205) analisis soal merupakan sistem yang akan memberikan informasi sangat khusus terhadap butir soal tes yang disusun. Analisis butir soal merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan mutu tiap butir soal, yang diharapkan mampu dan dapat memberikan nilai atau skor yang tepat dan akurat. Butir soal pilihan ganda yang dijadikan sebagai alat pengukuran tes, harus memiliki persyaratan, yaitu: valid, reliabel, mempunyai daya pembeda, tingkat kesukaran, dan pengecoh. Alat tes yang dianggap baik validitas isinya apabila dalam penyusunannya didasarkan pada kisi-kisi soal yang merujuk pada kesesuaian antara butir-butir soal dengan kompetensi dasar dan standar kompetensinya.

Validitas butir soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi point biserial, untuk mnenguji validitas butir tes dengan skor benar 1 dan skor salah 0. Suatu tes dikatakan reliabel apabila dilakukan beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama (Arikunto,

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



2006:86). Jika jumlah butir soal ganjil maka digunakan rumus KR – 20 dan KR – 21, pada analisis butir soal fisika kelas XI ini terdiri dai 20 butir soal pilihan ganda maka hanya menggunakan rumus KR – 20 saja. Selanjutnya untuk mengukur reliabilitas setiap butir soal digunakan rumus Kuder Richardson (KR -21), (Arikunto,2006:189). Batas minimal reliabilitas adalah harga standar error dikalikan 1,96 yang merupakan harga untuk peluang 95 %, alat tes dikatakan reliabel jika

Pembelajaran dianggap berhasil jika 85 % dari jumlah siswa yang ada dikelas mampu menguasai tujuan pembelajaran minimal 65 % (Mulyana, 2004:99). Berdasarkan kesepakatan musyawarah guru mata pelajaran Fisika, yang disepakati oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 – 2020 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fisika kelas XI adalah 75.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian deskriptif digunakan karena berusaha untuk mendeskripsikan validitas isi dan ketepatan butir soal tes pilihan ganda pada penilaian akhir semester genap mata pelajaran Fisika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020. Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai naskah soal. Sampel dalam peneltian ini adalah lembar jawaban pilihan ganda penialaian akhir semester genap bidang studi Fisika kelas XI SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020, sedangkan yang dianalisis adalah butir soal pilihan ganda sejumlah 20 butir soal yang terdiri dari 5 opsi yaitu a, b, c, d, dan e.

Teori pengumpulan data dilakukan secara ex post facto, yaitu data dikumpulkan berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan yang berupa pengambilan data dari lembar jawaban siswa, analisis kisi-kisi, uji normalitas data nilai ujian.

RESULTS AND DISCUSSION

Validitas Isi

Soal ujian penilaian akhir semester genap bidang studi Fisika pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Tahun Pelajaran 2019 / 2020, sebanyak 20 butir soal dengan bentuk soal pilihan ganda. Komposisi soal terdiri dari kompetensi dasar pengetahuan 3.7 sampai 3.12. kurikulum 2013 bidang studi Fisika kelas XI semester genap.



Untuk mengetahui perbandingan cakupan materi yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi yang diujikan pada soal ujian ini, maka dianalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fisika ini dilakukan untuk melihat materi pelajaran yang diajarkan, mulai dari semester genap awal sampai akhir semester genap. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan materi soal ujian penilaian akhir semester genap yang dianalisis. Dari hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fisika kelas XI semester genap, kompetensi dasar pengetahuan 3.7 sampai 3.12 membuktikan bahwa soal ujian penilaian akhir semester genap ini semua valid dari segi standar isi.

Validitas Butir Soal

Berdasarkan hasil uji validasi butir soal ujian penilaian akhir semester genap mata pelajaran Fisika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020 menunjukkan kategori valid dari jumlah soal yaitu 9 butir soal yang valid dan 11 butir soal yang tidak valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data hasil perhitungan uji validitas

Nomor Butir Soal	\bar{X}_1	\bar{X}_{t1}	St	pi	Qi	R Bis	(r) Tabel	Deskripsi Validitas
1	13.1	13.1	0,979	1	0	0	0.433	Tidak valid
2	13.1	13.1	0,979	1	0	0	0.433	Tidak valid
3	13.2	13.1	0,979	0.95	0.05	0.445	0.433	Valid
4	13.2	13.1	0,979	0.95	0.05	0.445	0.433	Valid
5	13.5	13.1	0,979	0.2	0.8	0.102	0.433	Tidak valid
6	13.2	13.1	0,979	0.23	0.77	0.056	0.433	Tidak valid
7	13.3	13.1	0,979	0.76	0.24	0.363	0.433	Tidak valid
8	13.1	13.1	0,979	1	0	0	0.433	Tidak valid
9	13.9	13.1	0,979	0.66	0.34	1,138	0.433	Valid
10	13.8	13.1	0,979	0.57	0.43	0.822	0.433	Valid
11	13.1	13.1	0,979	1	0	0	0.433	Tidak valid
12	13.1	13.1	0,979	1	0	0	0.433	Tidak valid
13	13.9	13.1	0,979	0.57	0.43	0.940	0.433	Valid
14	13.3	13.1	0,979	0.48	0.52	0.196	0.433	Tidak valid
15	14.0	13.1	0,979	0.1	0.9	0.306	0.433	Tidak valid
16	13.4	13.1	0,979	0.67	0.33	0.436	0.433	Valid
17	13.7	13.1	0,979	0.81	0.19	1,253	0.433	Valid
18	14.0	13.1	0,979	0.24	0.76	0.517	0.433	Valid
19	13.7	13.1	0,979	0.48	0.52	0.589	0.433	Valid
20	13.4	13.1	0,979	0.43	0.57	0.266	0.433	Tidak valid



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Soal yang valid berjumlah lima soal yaitu nomor : 3, 4, 9, 10, 13, 16, 17, 18, 19
 Soal yang tidak valid berjumlah 15 soal yaitu nomor : 1, 2, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 20

Reliabilitas Soal Tes

Penggunaan Rumus KR 20. Data tabel 1 yang telah dihitung harga validitasnya untuk setiap butir yang valid untuk selanjutnya dihitung kembali Koefisien Korelasi (KK) antara skor butir dengan skor totooal baru (dari kesembilan butir soal yang valid) untuk selanjutnya ditentukan koefisien reliabilitasnya.

$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[- \frac{\sum p_i q_i}{S^2} \right]$	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> r_{ii} = koefisien reliabilitas ters k = cacah butir/ jumlah butir soal p_i = proporsi jawaban benar untuk butir soal i.... q_i = proporsi jawaban salah untuk butir soal i... p_iq_i = varian skor butir st = varian skor total S = simpangan baku
--	--

Koefisien reliabilitas tes (dari 9 butir) pada contoh di atas adalah 0.225 termasuk kategori *sangat kurang*. (dikonfirmasikan pada tabel sederhana).

Daya Beda dan Tingkat kesukaran

Pada umumnya indeks TK yang kecil dinilai sukar dan indeks TK yang mendekati 1,00 menunjukkan soal itu mudah. Jadi, indeks yang baik berada pada kategori sedang.

Rumus Daya Pembeda (DP)

$$DP = \frac{FA - FB}{n}$$

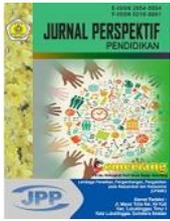
DP = Daya pembeda

FA = jumlah jawaban benar dalam kelompok atas (A)

FB = jumlah jawaban benar dalam kelompok bawah (B)

1/2N = Jumlah siswa dari salah satu kelompok (A atau B) → (n)

Ketentuan Indeks DP :



Indeks, 0,00 – 0,24 = kategori soal kurang (Tidak Layak)

Indeks, 0,25 – 0,35 = kategori soal sedang (Layak)

Indeks, 0,36 – 0,70 = kategori soal baik (Layak)

Indeks, 0,71 – 1,00 = kategori soal baik sekali (Layak)

Biasanya makin tinggi indeks DP, makin besarlah daya pembeda soal. Soal dengan indeks DP negatif adalah soal yang tidak baik, dan perlu direvisi karena tidak wajar (biasanya untuk keperluan tertentu soal tersebut dibuang).

Tabel 4. Perhitungan TK dan DP

No butir	FH/FA	FL/FB	IF/TK	KET	ID/DP	KET	KET
1	10	9	0,95*	TL	0,10*	TL	Tidak Layak
2	10	9	0,95*	TL	0,10*	TL	Tidak Layak
3	8	5	0,65	L	0,30	L	Layak
4	9	2	0,55	L	0,70	L	Layak
5	8	4	0,60	L	0,40	L	Layak
6	8	5	0,65	L	0,30	L	Layak
7	10	6	0,80	L	0,40	L	Layak
8	4	1	0,25	L	0,30	L	Layak
9	6	4	0,50	L	0,20*	TL	Tidak Layak

Pengecoh

Tabel 5. Hasil perhitungan pengecoh dan rekomendasi revisi atau tidak revisi

Butir Soal	Pilihan Jawaban	KA	KB	Keterangan	Butir Soal	Pilihan Jawaban	KA	KB	Keterangan
1	A*	0	0	Revisi	2	A	0	0	Revisi
	B*	10	10	Revisi		B	0	1	Layak
	C*	0	0	Revisi		C	0	0	Revisi
	D*	0	0	Revisi		D	0	0	Revisi
	E*	0	0	Revisi		E	10	9	Layak
3	A*	1	5	Revisi	4	A	0	2	Layak
	B*	0	0	Revisi		B	0	0	Layak
	C*	0	0	Revisi		C	2	3	Layak
	D	0	1	Layak		D	8	4	Layak
	E	9	4	Layak		E	0	1	Layak
5	A	1	3	Layak	6	A*	2	4	Revisi
	B	8	4	Layak		B*	0	0	Revisi
	C	1	1	Layak		C*	0	1	Revisi
	D*	0	0	Revisi		D	7	5	Layak
	E	0	2	Layak		E*	1	0	Revisi



7	A	10	6	Layak	8	A	3	2	Layak
	B	0	1	Layak		B*	0	0	Revisi
	C	0	1	Layak		C	0	2	Layak
	D	0	1	Layak		D*	0	0	Revisi
	E	0	1	Layak		E*	7	6	Revisi
9	A	3	6	Layak					
	B*	0	0	Revisi					
	C*	0	0	Revisi					
	D*	0	0	Revisi					
	E	7	4	Layak					

Ket:

KA = Kelompok Atas

KB = Kelompok Bawah

() = Alternatif jawaban benar

*) = Tidak memenuhi syarat/perlu revisi pada bagian tersebut.

A, B, C, D, E = Alternatif jawaban (5 option) yang disediakan dan jumlah siswa masing-masing kelompok 10 orang

Pembahasan

Validitas isi soal ujian penilaian akhir semester genap kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang Tahun Pelajaran 2019 / 2020 bidang studi Fisika, sebanyak 20 butir soal yang berbentuk pilihan ganda, dari hasil analisis yang sudah dijelaskan pada bagian hasil penelitian pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan cakupan materi yang diujikan pada soal ujian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang studi Fisika kelas XI, dilakukan untuk melihat materi pelajaran yang dipelajari dari kompetensi dasar pengetahuan 3.7 sampai 3.12 disesuaikan dengan materi soal yang dikeluarkan pada soal ujian penilaian akhir semester genap. Dari hasil analisis validitas isi terbukti bahwa soal ujian penilaian akhir semester genap ini semuanya valid dari segi isi.

Validitas butir soal ujian penilaian akhir semester genap bidang studi Fisika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2019 / 2020 hanya terkategori 9 butir soal yang valid dari 20 butir soal pilihan ganda, jadi terdapat 11 butir soal yang tidak valid. Soal valid yaitu soal pilihan ganda dengan nomor soal 3,4,9,10,13,16,17,18,19. Sedangkan soal yang tidak valid adalah soal nomor 1,2,5,6,7,8,11,12,14,15,20. Sedangkan koefisien reliabilitas tes, dari 9 butir soal berdasarkan penghitungan dengan rumus $K - R / 20$, menghasilkan nilai 0,225 yang merupakan nilai dengan



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



kategori sangat kurang, penentuan kategori hasil penghitungan ini berdasarkan tabel rentangan koefisien korelasi hasil perhitungan reliabilitas butir soal.

Daya beda dan tingkat kesukaran pada butir soal ujian penilaian akhir semester genap bidang studi Fisika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Kepahiang Tahun Pelajaran 2019 / 2020, menghasilkan data perhitungan untuk tingkat kesukaran dan daya pembeda terdapat 3 butir soal yang tidak layak selebihnya layak. Hasil penghitungan pengecoh dan rekomendasi revisi atau tidak revisi terdapat banyak pengecoh pada butir soal yang harus direvisi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu: 1) Validitas isi materi soal ujian penilaian akhir semester genap bidang studi Fisika kelas XI MIPA 1 sudah terkategori valid secara isi; 2) Validitas butir soal Fisika kelas XI MIPA 1 terdapat 9 butir soal yang valid, dan 11 butir soal yang tidak valid, dari keseluruhan butir soal yaitu 20 butir soal, sehingga mempengaruhi penghitungan koefisien reliabilitas yang terkategori sangat kurang; dan 3) Daya pembeda dan tingkat kesukaran, terdapat 3 butir soal yang tidak layak, sedangkan hasil dari penghitungan pengecoh ada beberapa opsi pilihan jawaban yang harus revisi pada pengecoh opsi jawaban.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Dasar-dasar Evaluasi pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Khairiyah, Masyrifatur, dkk. 2012. Validitas Isi dan Ketetapan Kontruksi Butir Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA / MA Tahun Pelajaran 2011 / 2012. Malang: jurnal
- Mulyasa, 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Puspendik. 2007. Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Soeprodjo, 1995. Pengantar Evaluasi Pengajaran. Semarang: Pendidikan Kimia F. MIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sulistiyono, S., & Dewiyanti, F. (2014). Penerapan Model Prediction, Observation, Explanation (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X1 SMA Negeri 8 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(1), 16-21.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1049>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Sulistiyono, S., Mundilarto, M., & Kuswanto, H. Pengembangan Instrumen Penilaian Kerja Laboratorium Fisika untuk Mengukur Sikap dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 43-49.

Sulistiyono, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Ma Riyadhus Solihin. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(2), 61-73.

Sudjana, Nana. 2004. *Perilaku Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset



ANALYSIS OF WRITING MATERIAL IN ENGLISH TEXTBOOK FOR THE FIRST GRADE SENIOR HIGH SCHOOL

Putri Delima Yanti Tampubolon¹, Dervine Hutagalung², Febri Nila Rosaria Hutagalung³, Dinaria Veronika Simanjuntak⁴, Erikson Saragih⁵

^{1,2,3,4,5}English Education Department, University Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 16, 2020
Revised: November 28, 2020
Available online: Desember 10, 2020

KEYWORDS

Textbook analysis, writing material, senior high school

CORRESPONDENCE

E-mail:
dervinehutagalung@gmail.com

A B S T R A C T

Textbook is an important references employed by teachers and students in the learning process. It is supported by Grand as cited in Kayapinar, 2013 states that coursebook try to solve the problem by creating opportunities for learners to use target in the classroom. Considering such situations, an evaluation of existing materials is necessary to reveal the weakness of the textbook and improve in strength Cunningsworth (1995). This study aims to analysis the presentation, and linguistic elements. This study is descriptive qualitative employing a content analysis. A checklist for evaluation was developed based on criteria proposal by BNSP and Cunningsworth (1995). The findings showed that in terms of writing materials presentation, all of the writing tasks are in the forms of guided writing, in which students are tasked to write responses, in restricted length, to the given prompts. In terms of linguistics elements, they are treated in integrated manner in the textbook. This study indicates that writing tasks in the textbook have been proportionally covered. The findings suggest that independent references for vocabulary and grammar items are necessary for self-study. The topics should be more various as well to provide students with wider chances to get exposed to different contexts.

INTRODUCTION

The researcher emphasizes that one of the important competencies in English lesson is writing skill. There are many aspects that can be achieves by the learners through learning this skill. The learner can put their idea, knowledge, experiences and even their feeling. To master this skill there are several things that must be learned such as vocabulary ,grammar, and ideas. The excercises through possible sources ,one of the sources is textbooks focuses on writing skill as the one of the important competencies in learning English. There are many aspects that can be achieves by the learners through learning this skill. The learner can put their idea, knowledge, experiences and even their feeling. In another side there some aspects that should be learnt to master this skill, such as vocabulary, grammar, and ideas. Besides, the learners should do some exercises through possible sources. One of the sources is textbook. It can guide the learners to achieve the competencies.

This problem is also interested to be solved through research paper. The researcher focuses her evaluation on the writing material. The researcher chooses an English textbook entitled Bahasa



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Inggris that was published by the Ministry of Education and Culture of Indonesia. This English textbook is the latest book published by the Ministry of Education and Culture of Indonesia and written based on Curriculum 2013. It is an integrated English textbook for the first grade Senior High School student. The book is designed based on the 2013 Curriculum. The course contains the four skills, namely listening, speaking, reading and writing. Based on the reasons, the writer decides to conduct a research paper entitled Analysis of Writing Material in English textbook for First Grade Senior High School.

Textbooks are books that contain learning material needed in the teaching and learning process in class. Grant (as cited in Kayapinar,2013) states that coursebook try to solve the problem by creating opportunities for learners to use the target language in the classroom, as a sort of “halfway house” before using it in real life. So there are many advantages that help students learn the language by using textbooks in learning English. The evaluate on is needed to do in order to check whether the English textbooks have fulfilled the criteria of good teaching materials. Aspects that need to be improved so that textbooks can be more active is by evaluating textbooks that can provide information. The result of the evaluation can help the teachers to determine their action toward the textbook being evaluated example adapting, adopting, or rejecting. So, the purpose of learning English will be achieved since the teachers know what to do to make the teaching-learning process be effective.

In Indonesia, there is a book for 10th grade students entitled Bahasa Inggris that was published by the Ministry of Education and Culture of Indonesia. This English textbook is the latest book published by the Ministry of Education and Culture of Indonesia and written based on Curriculum 2013. Since this book was published by the Ministry of Education and Culture of Indonesia – authorized body that decides the curriculum and syllabus used in the school – this book is distributed to almost all senior high school in Indonesia. Due to this fact, the researcher is interested to analyze this English textbook since this book is widely used in Indonesia. The researcher wants to know whether this book has fulfilled the criteria of good teaching materials proposed by the experts.

Writing as a skill is basic language skill. From the above opinion, we conclude that writing is an activity to express creation, ideas, information ,thoughts, imagination, and knowledge using media and language, constantly renewed, and always singular. According to Kirby and Crovitz

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



(2013:12), writing is a very personal and unique human action. Writing is bound to the experience of individual feelings, perceptions, and thoughts bound to the process by which language shapes and imports what we feel, feel, and imagine. Writing arises from acts of creation that are on going, never finished.

According to Barker (2000:136), writing is one form of communication that is technically difficult. Writing is an understanding and good idea of creativity. Although each textbook provides writing activities, there are some materials that are not in accordance with the abilities of students. For example high school material used for Vocational High School, there are different abilities of students in understanding the material because in Vocational High School is more focused in practice. White (1995) in Ahmed and Karunakan (2013:105) views writing as an activity “involving a number of thinking processes which are drawn upon in varied and complex ways as an individual composes, transcribes, evaluates, and revises.

According to Hamp-Lyons in Nunan, (1991:91) states that writing is clearly a complex process and competent writing is frequently accepted as the last language skill to be acquired.

The problem statement in this research is

1. What are the writing tasks in English textbook entitled Analysis of Writing materials in English textbook For First Grade Senior High School suitable with the criteria of writing tasks I as suggested by Raimes?
2. How the writing tasks facilitate the students to achieve the competency?
3. Why is this research needed to be conducted?

Objective of the study based on the research problem is to find whether the writing tasks provided in English textbook entitled Analysis of Writing materials in English textbook For First Grade Senior High School suitable with the criteria features of writing task as suggested by Raimes and to describe the writing tasks can facilitate the students to achieve the competency or not.

LITERATURE REVIEW

Writing as a skill is basic language skill. According to Kirby and Crovitz (2013:12), writing is an intensely personal and uniquely human act. Writing bound to the individual experiences of feeling, perceiving, and thinking bound to the processes by which language brings shape and import to what we feel, sense, and imagine. Writing emerges from an on going, never-finished, constantly refreshed, and always singular act of creation. White (1995) in Ahmed and Karunakaran (2013:105)



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



views writing as an activity “involving a number of thinking processes which are drawn upon in varied and complex ways as an individual composes, transcribes, evaluates, and revises.”

Considering the importance of writing skill, its should be assessed before applied in the classroom. In 2013 curriculum, the writing task is simpler and the theme in the textbook is mostly relevant with students’life. The main difference of the writing material in 2013 curriculum from the previous curriculum is the students are not directly explained on the structure of the text, but the students are given the example and then the students are asked to produce similar writing.

The researcher is concerned with analysing the writing task in this study. Furthermore, giving focus of attention to one particular skill, which in this case is writing, allows this study to better understand the chosen focus. Though it focuses on writing skill, it does not treat it in isolation by excluding other skills. It is because the presentation of writing skill in the textbook is closely related and integrated with other skills. To focus on one particular skill also allows the study to evaluate whether such skill has been proportionally covered or not, which makes such a study significant. Therefore, this study is aimed to analyse writing material in the textbook entitled Analysis of Writing materials in English textbook For First Grade Senior High School.

1. The component of writing material

a. Controlled writing

The classification of writing tasks in controlled writing according to Raimes (1983) in Kobayakawa (2011:30-33) are as follows:

- 1) Dictation
- 2) Sentence ordering
- 3) Conversion
- 4) Addition
- 5) Sentence combining
- 6) Summary writing
- 7) Fill in the blank without translation
- 8) Scrambled paragraph
- 9) Question answer
- 10) Close test

b. Translation



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



The classification of writing tasks in translation of writing tasks according to Raimes (1983) in Kobayakawa (2011:30-33) are as follows:

1. Direct translation of a whole sentence
2. Fill in the blank with translation
- c. Free Writing

According to Raimes (1983) in Kobayakawa (2011:30-33), the classification of writing task in free writing is as follows:

1. Free composition
2. Write the text based on the topic provided

Writing assignments can make students more diligent in doing the exercises and in mastering the material. In addition, writing assignments are aimed at developing students' ability to think critically. According to Ellis (2003) in Nunan (2004:3) "the task is a work plan that requires students to process language pragmatically to achieve results that can be evaluated in terms of whether the correct or appropriate proportional content has been delivered". According to Rivers (1993: 240) "writing assignments are the ability to write sentences or paragraphs correctly, such as developing verbally from class situations and the ability to write short, simple letters, etc."

RESEARCH METHOD

In accordance with the objective and the characteristics of the data, this study was regarded as descriptive evaluative, employing content analysis as the design since it dealt with the analysis of the content of writing material of the textbook. According to Ary et al (2002 in Pranata, 2011:17), content analysis concerns on analysing and interpreting material in its own context and the material can be a textbook. It is essential for education researchers to use the content analysis to study textbook for their read ability or to investigate certain aspects of the textbook. Content analysis is a method to analyse documents or other qualitative data. In short, Lestari (2005: 12) states that content analysis concerns real phenomena or real situation. In the other words, content analysis is applicable to various studies including language studies analysing content of certain matter through classification, tabulation, and evaluation. In relation to this study, content analysis is used as a method to evaluate the content of writing task presented in English textbook entitled "Analysis of

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Writing materials in English textbook For First Grade Senior HighSchool” published by Ministry of Education for eight grader interns of the presentation of writing material.

The objectives Object of research is Textbook. The research conducted in October 2020. The data is writing materials in the English textbook for the first grade senior high school. The data were collected by identifying writing material covered in fifteen chapters in the textbook, the results of which were further identified based on the certain criteria stipulated in the English textbook. The purpose of the identifying English textbook was to describe the data. The researcher designed the evaluation sheet based on the English textbook evaluation criteria which were adapted from two key sources, namely, BSNP, and Cunningsworth (1995). The adapted English textbook was employed to evaluate the writing materials in terms of the presentation of writing materials, and linguistic elements of writing.

The procedures of gathering the data involved three steps. First, the textbook evaluated, “Bahasa Inggris”, was made available. Second, after the researcher got the textbook, the researcher started to identify writing materials covered in the fifteen chapters and analyzed them based on the English textbook. The researcher analyzed the book. However, the results of the analysis were consulted to the advisor in order to match the findings with the discussion.

RESULTS AND DISCUSSION

The data analysis book evaluation sheet on the research content obtained helps the research map the nature of the textbook, based on related aspects, and general searches about the content of writing material.

As a first step in research, textbooks are exploited to identify an analysis of aspects of the problem. In general, textbooks use a genre-based approach in designing material that has 15 chapters with a content focus on one genre per chapter. Through the exploited textbook, the data found are as follows:

Table 1. The Material in the textbook relate to writing material

Number	Title of each chapter in textbook	Material	
		Other Materials	Writing Materials



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



1	Talking about self	-Introducing oneself,parents, friends	- Vocabulary; name, family relationship, jobs, friends -Grammar;Pronouns -Writing an e-mail
2	Congratulating and Complimenting Others	- Using different ways of developing interaction with teachers, friends, family members, especially, by congratulating and complimenting others	- Vocabulary: words related to adjectives and the topic, congratulating and complementing expressions - Grammar: simple past, present perfect, present perfect continuous; singular-plural
3	Expressing Intentions	- Talking about intentions of doing weekend/holiday/school activities and school project	- Vocabulary: names of recreational facilities, holiday and school activities. - Grammar: would like, be going to
4	Which One is Your Best Getaway?	- Understanding descriptions of ecotourism destinations and historical building and describing them.	- Vocabulary; words related to ecotourism destinations and historical building - Grammar; noun phrases structure of modification)
5	Let's Visit Niagara Falls	- Understanding description of recreational places and describing them	- Vocabulary: words related to recreational places. - Grammar; adjectives and adverbs (quite, very, extremely); verbs to describe; passive voice
6	Giving Announcement	- Understanding and giving announcement	- Vocabulary: topic related word - Derivatives: nouns from verbs
7	The Wright Brothers	- Recounting an experience of meeting an idol/favorite singer	- Vocabulary: words related to meeting an idol - Grammar: simple past (was/were); adjectives
8	The Battle of Surabaya	- Recounting a historical event, The Battle of Surabaya	-Vocabulary: words related to past events - Grammar: Simple past (was/were)



9	B.J. Habibie	- Retelling about past events related to the life of prominent figures, e.g., B.J.Habibie	- Vocabulary: topic related words - Grammar: simple past; adverbs (three years later, in May 1963, on 21 May, immediately, initially)
10	Cut Nyak Dien	- Retelling about past events related to the life of prominent figures,e.g., Cut Nyak Dhien	- Vocabulary: topic related words -Grammar; simple past; adverbial clauses; adverbial phrases;
11	Entertaining, introducing moral values, and appreciating cultural values (folktales)	- Telling about foltales (e.g., Issumboshi to entertain)	- Vocabulary; topic-related words - Grammar: reported speech (indirect speech) vs direc speech
12	Malin Kundang	- Telling about folktales (e.g., Malin Kundang) to entertain	- Vocabulary related to characterization as well as settings. - Grammar: simple past; adverb of time (clauses)
13	Talking about past events to develop interactional communication with others	-Talking about the life of The Wright Brothers	-Vocabulary: words related to Wright’s experiences - Grammar: simple past and present perfect
14	Strong Wind	- Telling about folktales (e.g., Strong Wind) to entertain	- Vocabulary: words related to Characters and characterization as well as settings - Grammar: simple past; past continuous; adverbs (e.g., once,one day, ever since that day)
15	Entertaining introducing moral values, nd appreciating cultural values through songs	-Discussing the moral and cultural values of songs (e.g., You’ve Got a Friend)	- Vocabulary: words related to friendship - Grammar: adverb clauses (if, when)

The discussion research findings are :



Writing materials

1. Vocabulary; name, family relationship, jobs, friends
Grammar; Pronouns Writing an e-mail
2. Vocabulary: words related to adjectives and the topic, congratulating and complementing expressions
Grammar: simple past, present perfect, present perfect continuous; singular-plural
3. Vocabulary: names of recreational facilities, holiday and school activities.
Grammar: would like, be going to
4. Vocabulary; words related to ecotourism destinations and historical building
Grammar; noun phrases (structure of modification)
5. Vocabulary: words related to recreational places.
Grammar; adjectives and adverbs (quite, very, extremely); verbs to describe; passive voice
6. Vocabulary: topic related word
Derivatives: nouns from verbs
7. Vocabulary: words related to meeting an idol
Grammar: simple past (was/were); adjectives
8. Vocabulary: words related to past events
Grammar: Simple past (was/were)
9. Vocabulary: topic related words
Grammar: simple past; adverbs (three years later, in May 1963, on 21 May, immediately, initially)
10. Vocabulary: topic related words
Grammar; simple past; adverbial clauses; adverbial phrases
11. Vocabulary; topic-related words
Grammar: reported speech (indirect speech) vs direct speech
12. Vocabulary related to characterization as well as settings.
Grammar: simple past; adverb of time (clauses)
13. Vocabulary: words related to Wright's experiences
Grammar: simple past and present perfect
14. Vocabulary: words related to Characters and characterization as well as settings



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1055>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Grammar: simple past; past continuous; adverbs (e.g., once, one day, ever since that day)

15. Vocabulary: words related to friendship

Grammar: adverb clauses (if, when)

CONCLUSION

For the next researchers, who are interested in analyzing textbooks, this study limits on the compatibility the materials of English textbook based on English grammar with the criteria of good material. The next researchers can study in other aspects not only compatibility based on English grammar but also in contextual learning, vocabulary, and other.

REFERENCES

- Ahmed, Zohur and Karunakaran, T. 2013. *Teaching Writing: An Analysis of the Writing Task Used at East West University in Bangladesh*. India; <http://www.languageinindia.com/march2013/karunkaranteachingwritingfinal.pdf>. Accessed 3.1.2014, 5.29 pm.
- Barker , A. (2000) . *Improve your Communication Skills*. United Kingdom: Kogan Page.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your cousebook*. Oxford:
- Heinemann.De Onate, M., & Vazquez Amador, M. (2013). The intercultural component in Business English textbooks. *Iberica*, 26(26), 171-194.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kirby, D. L and Crovitz, Darren. 2013. *Inside Out: Strategies for Teaching Writing*. USA: Greenwood Publishing Group.
- Kobayakawa, Mayumi. 2011. *Analyzing Writing Tasks in Japanese High School English Textbooks: English I, II, and Writing*. Japanaese: Graduate School, University of Tsukuba.
- Kayapinar, U. (2013). *Discovering expatriate reflective practitioners.. Reflective Practice International and Multidisciplinary Perpectives*, 14(4),435-451.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University press.
- Rivers, Wilga M. 1993. *Interactive Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.



PENDIDIKAN KELUARGA YANG MEMAHAMI PERBEDAAN INDIVIDU PENENTU MOTIVASI BELAJAR ANAK SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Rahmawati Darussyamsu^{1,2}, Neviyarni Suhaili³

¹ Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 30, 2020
Revised: Desember 04, 2020
Available online: Desember 27, 2020

KEYWORDS

family education, individual differences, motivation, online learning, Covid-19 pandemic

CORRESPONDENCE

E-mail: rahmabio@fmipa.unp.ac.id

A B S T R A C T

The Covid-19 pandemic made a change in the learning process from offline to online. This has inevitable positive and negative effects from various aspects, such as learning objectives, students, educators, infrastructure, and the learning environment. All aspects of education that used to take place predominantly in schools are now all at home. Therefore, the key aspect of implementing education is now played by parents. But, the problem is, not all of parents have adequate knowledge about how to educate children and the psychological aspects that accompany it. The individual difference factor is the main aspect that determines children success in learning. This happens with the interaction between the accuracy of parental treatment that takes into account individual differences, thus making children motivated in learning. When the children's learning motivation is good, the learning will take place effectively and make a meaningful contribution to the child's life. Thus, parents must strive for this achievement in order to get good results in children's education even during the pandemic.

INTRODUCTION

Corona virus diseases 2019 atau Covid-19 menyebar dengan sangat cepat sejak awal 2020. Penyebaran virus ini dimulai dari kota Wuhan, China sejak akhir Desember 2019 dan telah menjadi bencana global karena telah menginfeksi penduduk dari lebih 110 negara dalam waktu tiga bulan. WHO mengumumkan ini sebagai bencana global (pandemik) pada bulan Maret 2020. Tujuh bulan kemudian, 200 negara telah terinfeksi, dengan jumlah orang terinfeksi yang terdata di seluruh dunia telah mencapai 43.610.944 orang pada tanggal 26 Oktober 2020 (worldometers.com). Meskipun persentase angka kematian pada infeksi Covid-19 ini dapat digolongkan lebih rendah (2,67%) dibandingkan HIV-AIDS dan TBC, namun penyebaran Covid-19 yang sangat cepat tentu saja meresahkan banyak pihak.

Untuk dapat menghalangi penyebaran yang cepat, seluruh negara di dunia memutuskan berbagai kebijakan, seperti *lockdown*, *social-distancing*, dan kebijakan lainnya. Di Indonesia sendiri, kebijakan yang digunakan adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diberlakukan secara menyeluruh di Indonesia sejak bulan April 2020. Namun, pelaksanaan PSBB tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang panjang, karena kebijakan ini sangat mempengaruhi faktor sosial-ekonomi masyarakat. Di Indonesia sendiri, kebijakan PSBB membuat banyak perusahaan bangkrut dan banyak karyawan yang dilakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini menjadi dilema tersendiri, sehingga secara bertahap PSBB dihentikan di berbagai daerah di Indonesia, sampai akhirnya penghentian PSBB secara keseluruhan.

Pada bidang pendidikan, sejak ketetapan PSBB diberlakukan, maka semua sekolah dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Keputusan mendadak yang diterapkan dalam bidang pendidikan memberikan tekanan yang luar biasa kepada siswa dan juga orang tua dalam keluarga, karena anak yang biasanya belajar di sekolah harus dibimbing dengan pengawasan dan arahan orangtua untuk dapat mempelajari materi pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai problematika, khususnya bagi orangtua yang tidak memiliki dasar dan kemampuan mendidik.

Fakta yang kita temukan setelah beberapa bulan melaksanakan pembelajaran daring, banyak kasus-kasus memprihatinkan yang viral di media massa. Kasus yang paling mengemuka adalah anak-anak yang harus memperoleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh orangtuanya sendiri karena tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai meninggal dunia.

Kejadian tersebut tentu saja tidak harus terjadi jika orangtua memahami peranannya adalah sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Namun, kenyataan pelaksanaan pendidikan selama ini yang terkesan bahwa orangtua “lepas tangan” ketika telah mengantarkan anaknya ke sekolah, membuat orangtua tidak lagi berpikir bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Pemikiran inilah yang membuat orangtua menjadi *shock* ketika anak terpaksa belajar di rumah dan harus dibimbing orangtua. Adaptasi yang harus dilalui dalam waktu yang singkat membuat banyak orangtua yang tidak siap melemparkan kesalahannya kepada anak. Perasaan terpaksa dan tertekan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini tidak hanya dirasakan oleh orangtua, melainkan juga oleh anak. Dipandang dari sudut pandang anak itu sendiri, mereka umumnya “ogah-ogahan” dalam mengerjakan tugas secara daring karena berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar.

Oleh sebab itu, pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini harus tetap diupayakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga proses pembelajaran yang dijalani di

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



rumah tetap berlangsung efektif. Peranan ini terutama dapat dilakukan oleh keluarga, karena anak belajar dan beraktivitas hanya di dalam rumah. Orangtua yang menjadi pembimbing anak di rumah harus memahami terlebih dahulu tentang aspek-aspek perbedaan individu, agar mampu memotivasi anak untuk bisa belajar meskipun dalam suasana yang jauh berbeda dari kondisi di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peranan pendidikan dalam keluarga untuk dapat meningkatkan motivasi anak, karena keluarga adalah ujung tombak pendidikan daring di masa pandemi Covid-19 ini.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel di jurnal elektronik, koran, majalah, *website* yang akuntabel, dan data-data statistik. Referensi yang telah diperoleh diolah menggunakan tiga tahapan, yaitu: 1) analisis deskriptif, yakni mengumpulkan dan menganalisis data; 2) analisis isi, yakni memanfaatkan prosedur tertentu untuk dapat menarik kesimpulan; dan 3) analisis kritis, yakni mengkritisi fakta-fakta yang telah ditemukan selama studi kepustakaan, serta menyikapi makna dari suatu fenomena secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Dua Sisi Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran

Wabah dapat meliputi skala kecil disebut *outbreak*, dalam skala luas disebut epidemi, dan dalam skala global disebut dengan pandemi (Thayyarah, 2013). Wabah Covid-19 karena sudah menyebar ke lebih dari 213 negara di dunia, maka disebut juga dengan pandemi Covid-19. Pandemi ini memaksa anak untuk belajar di rumah secara *online*, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia di masyarakat belum memadai. Pembelajaran *online* ini di Indonesia dipopulerkan dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring) yang disandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran luar jaringan (luring).

Perubahan paradigma pembelajaran dari luring ke daring yang terjadi secara cepat ini memberikan efek positif dan negatif yang tidak terelakkan. Berikut ini dibahas dampak positif dan negatif pembelajaran daring di masa pandemi dari beberapa aspek esensial dalam pembelajaran.

a. Tujuan pembelajaran

Dampak positif pembelajaran daring terhadap tujuan pembelajaran diantaranya adalah membuat tujuan pembelajaran yang dengan pembelajaran di sekolah lebih sempit karena

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



cenderung fokus pada aspek pengetahuan saja, dengan pembelajaran daring menjadi lebih luas dengan adanya penekanan pada aspek sikap dan keterampilan yang dibimbing oleh orangtua. Orangtua juga dapat melihat dengan nyata pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai anaknya. Namun, dampak positif ini baru akan diperoleh jika anak memperoleh bimbingan yang baik dalam pembelajaran daring oleh orangtuanya. Sebagaimana dilaporkan dari publikasi Dewi (2020: 55) bahwa: “Pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orangtua dalam belajar di rumah.”

Bertolak dengan dampak positifnya, dampak negatif pembelajaran daring terhadap tujuan pembelajaran adalah tidak terukurnya pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga tidak diketahui apakah memang siswa yang mengerjakan tugasnya masing-masing atau bahkan dikerjakan oleh orangtuanya, karena sibuk bekerja. Dan membimbing anak dalam belajar akan membuat orangtua menghabiskan waktu yang banyak, sehingga tidak bisa bekerja. Dilema ini membuat orangtua lebih memilih mengerjakan pekerjaan anak, karena menganggap hal tersebut hanya sebagai “kewajiban” anak terhadap sekolah untuk dipenuhi. Dampaknya, siswa tidak bisa mencapai kompetensi belajar seharusnya, baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tindakan orang tua tersebut tentu saja akan membuat anak membenarkan sikap tidak jujur, karena sudah dicontohkan oleh orangtuanya untuk berbohong kepada guru, dengan mengumpulkan tugas yang dikerjakakan oleh orangtuanya.

b. Peserta didik/anak

Dampak positif dari pembelajaran daring terhadap peserta didik adalah dapat mempercepat kemampuan siswa untuk menggunakan *ICT* untuk penggunaan yang produktif, yaitu untuk belajar, sehingga anak menjadi lebih melek teknologi. Hal ini memberikan pandangan baru kepada peserta didik, bahwasanya *Android/Smartphone* bukanlah media yang dapat digunakan sebagai hiburan untuk *game* dan menonton *video* ataupun akses media sosial saja, namun juga dapat digunakan untuk pembelajaran. Pembelajaran daring bagi sebagian anak memberikan efek positif, sebagaimana diungkapkan Wahyono, Husamah & Budi (2020: 51), bahwa bagi peserta didik: “pembelajaran menjadi lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga.” Hal tersebut akan terjadi dengan penekanan dan bimbingan yang tepat dari orangtua, sehingga konsep diri anak tentang hal ini akan menjadi positif dan konstruktif bagi perkembangan peserta didik.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Sedangkan dampak negatif pembelajaran daring terhadap peserta didik sebenarnya jauh lebih dahsyat daripada dampak positifnya. Pembelajaran daring ini akan membuat anak sibuk dengan dunianya sendiri yang berada dalam genggamannya (*smartphone*). Akibatnya, anak akan cenderung anti-sosial, dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya lagi, karena tidak melihat adanya kebutuhan terhadap hal tersebut, bahkan dengan orangtua dan saudaranya sendiri. Hal ini ternyata sudah diungkapkan sejak tahun 2011 oleh Aamodt & Wang (2013: 171) bahwasanya kebudayaan interaksi daring membuat orang cenderung mengabaikan orang lain.

Dampak lainnya adalah anak bisa kecanduan *game* karena setelah belajar menggunakan *smartphone*, anak bermain *game* dan waktunya terkadang tidak dapat dikontrol oleh orangtua. Efek lanjutnya adalah penggunaan *gadget* dalam waktu yang lama akan merusak mata anak, bahkan dapat menimbulkan kebutaan, sebagaimana yang telah terjadi di Gowa, Sulawesi Selatan pada anak SD yang terpapar radiasi HP terlalu lama dengan pembelajaran *online* (Okenews, 2020). Dampak negatif lainnya adalah adanya kecemasan berlebihan pada diri peserta didik yang mengganggu aspek psikologisnya, sebagaimana dilaporkan dari penelitian Oktawirawan (2020: 541) yang mengungkap bahwa terdapat faktor pemicu kecemasan peserta didik selama pembelajaran daring antara lain: “kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kendala teknis, dan kekhawatiran akan tugas selanjutnya.”

c. Pendidik

Pembelajaran daring memberikan dampak positif kepada pendidik, karena mampu meningkatkan profesionalitasnya dengan cepat. Hal ini terjadi dengan keharusan terhadap pendidik untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi dalam waktu yang cepat dan singkat, yang terjadi akibat pandemi yang tidak ada prediksi sebelumnya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran daring, pendidik yang kreatif mampu mengoptimalkan dan mengeksplorasi kemampuan dirinya untuk membuat media-media pembelajaran berbasis *ICT* dan membuat konten-konten pembelajaran yang dapat diakses siswa melalui daring, seperti media *Youtube*, *google classroom*, dan *platform-platform* lainnya.

Namun, di samping memberikan dampak positif, pembelajaran daring juga memberikan dampak negatif kepada pendidik, yakni guru cenderung tidak puas dengan pembelajaran



yang mereka lakukan, karena tidak bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajarannya dengan jelas dan terukur. Selain itu, pembelajaran daring yang diwajibkan untuk pendidik tetap berada di sekolah, membuat guru berada dalam kebosanan, karena biasanya beraktivitas dengan peserta didik yang memiliki tingkah laku yang beragam dan juga memunculkan kebahagiaan, namun dengan pembelajaran daring pendidik tidak bisa lagi bercengkrama dengan peserta didik sebagaimana biasanya.

d. Sarana dan media belajar

Dampak positif dari pembelajaran daring terhadap sarana dan media belajar adalah pemberian fasilitas yang meningkat dari sebelumnya yang diberikan oleh pemerintah. Bantuan kuota data internet yang diberikan Kemendikbud (2020) ini antara lain 20 GB untuk peserta didik jenjang PAUD; 35 GB untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah; 42 GB untuk pendidik jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah; serta 50 GB untuk dosen dan mahasiswa. Masing-masing kuota ini diberikan 5 GB untuk kuota umum, sedangkan sisanya adalah kuota belajar, yaitu paket internet untuk mengakses *platform* pembelajaran seperti *moodle*, *zoom meeting*, *google meeting*, dan *whatsapp*, serta 5 GB untuk mengakses internet lainnya. Hal ini sangat membantu kelancaran pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, pemberian bantuan *smartphone* yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada anak-anak kurang mampu (ada yang dihadiahkan dan adapula yang dipinjamkan), juga memberikan dampak positif agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik.

Dampak negatif yang terlihat dari pembelajaran daring dari segi sarana dan prasarana adalah tidak lengkapnya dan tidak memadainya sarana dan prasarana yang tersedia di rumah masing-masing siswa untuk bisa mengakses internet. Di awal masa pembelajaran daring, hal ini sangat membebani guru dan orangtua, karena beban pembelian kuota internet yang tinggi. Sekarang, meskipun pemerintah telah memberikan bantuan paket data, namun belum semua rumah memiliki *smartphone android* yang mendukung untuk terselenggaranya pembelajaran daring yang efektif, sehingga paket data yang diberikan pun tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal. Apalagi untuk orangtua yang memiliki beberapa orang anak, sedangkan mereka tidak memiliki kemampuan yang sesuai untuk membeli perangkat tersebut. Hal ini sebagaimana dilaporkan dalam hasil penelitian Satrianingrum & Prasetyo (2021) yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat persepsi guru terhadap



pembelajaran daring menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Masalah lainnya adalah *bandwith* internet di banyak daerah di Indonesia yang masih rendah, membuat akses internet menjadi lambat, dan pembelajaran daring menjadi hal yang membosankan dan menyita waktu.

e. Lingkungan belajar

Pembelajaran daring memberikan dampak positif terhadap lingkungan belajar, yang mana siswa dapat belajar dalam kondisi yang nyaman di rumah, tanpa ada kecemasan terhadap bahaya *corona-virus* yang mengancam dan berpindah melalui interaksi antar manusia. Hal ini juga membuat anak belajar dalam lingkungan yang membuatnya dekat dengan orangtua, karena waktu anak yang selama ini banyak dihabiskan di sekolah, sekarang telah bisa melalui interaksi di rumah. Lebih lanjut, lingkungan belajar kelompok yang disarankan oleh sekolah dengan teman-teman yang rumahnya berdekatan, membuat adanya lingkungan belajar baru. Selama ini, anak yang hanya memiliki interaksi bermain dengan tetangganya karena tidak berasal dari sekolah yang sama, akhirnya bisa berinteraksi positif dalam belajar.

Dampak negatif dari lingkungan belajar terlihat pada anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang baik dari orangtua, yang lebih miris lagi, anak di-*bully* oleh orangtuanya sendiri yang tidak memahami hakikat pembelajaran, sehingga lingkungan belajar anak menjadi tidak baik dan membuat anak tertekan. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan akses internet di rumahnya, terpaksa mencari tempat belajar yang jauh dari rumahnya dan umumnya mencari tempat ketinggian. Bahkan, adapula anak yang sampai jatuh dari pohon akibat belajar daring dan mencari sinyal di atas pohon. Dapat kita bayangkan bahwa lingkungan belajar anak pada kondisi demikian sangat tidak baik, dan jauh dari suasana belajar yang nyaman. Akibatnya, ketika lingkungan belajar tidak positif, maka akan berefek negatif pula kepada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai, serta psikologis anak yang tertekan, sampai bisa menimbulkan depresi.

Keseluruhan dampak di atas terkait secara langsung terhadap peserta didik dan juga orangtua yang menghadapi anak dalam pembelajaran daring di rumah. Adapun terhadap dampak-dampak negatif yang telah diungkapkan di atas akan dapat diatasi dengan adanya motivasi untuk belajar yang kuat dari diri individu. Berikut dijelaskan tentang motivasi inividu dan keterkaitannya dengan pembelajaran.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



2. Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *motivation* yang secara umum berarti yang menggerakkan. Menurut Ormrod (2009), motivasi adalah keadaan internal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Secara aplikatif, setiap individu termotivasi dengan cara yang berbeda. Terkait dengan bahasan kita tentang anak, maka anak juga punya kecenderungan termotivasi oleh faktor tertentu. Ada anak yang termotivasi jika melakukan suatu kegiatan yang menantang, adapula anak yang termotivasi ketika berada dalam lingkungan sosial dan bekerja sama, ada yang termotivasi jika terlibat dalam aktivitas fisik seperti olahraga, dan kondisi-kondisi lainnya yang memfasilitasi motivasi belajar anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar anak sangat diperlukan agar mereka memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Sardiman (2010) mengemukakan bahwa: “dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menimbulkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi dibedakan secara umum menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri seseorang, yang menjadi pendorong untuk melakukan suatu kegiatan. Sebagai contoh, anak ketika melihat buku yang menarik menurutnya, maka tanpa disuruhpun ia akan membacanya, karena hal tersebut muncul secara spontan dari dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Contoh motivasi ekstrinsik adalah seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan yang diberikan oleh guru, orangtua, dan pihak-pihak lainnya. Pemberian motivasi ekstrinsik ini akan berefek positif ketika orang yang memberikannya memperhatikan perbedaan individu. Adapun perbedaan individu tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

3. Perbedaan Individu

Anak sebagai komponen sentral dalam pendidikan, merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas suatu pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran daring. Anak dalam perspektif psikologi pendidikan, telah memiliki faktor bawaan yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan dipengaruhi perkembangannya oleh faktor lingkungan, dan memiliki perbedaan antara satu orang dengan lainnya. Aspek tersebut dikenal dengan perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan yang

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



diungkapkan Aamodt dan Wang (2013: 180) bahwa mulai dari saat dilahirkan, anak dari orangtua yang sama telah memiliki perbedaan penting. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, meskipun mereka kembar. Karena dalam hal-hal tertentu, mereka memiliki kesamaan dan dalam hal lainnya juga memiliki perbedaan (Djamarah, 2002: 55). Perbedaan individu tersebut antara lain meliputi inteligensi, bakat, gaya belajar, kepribadian, dan temperamen.

a. Inteligensi

Inteligensi dikenal dengan kecerdasan, yang secara maknanya merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Ormrod (2008: 210) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel untuk menghadapi tugas-tugas baru yang menantang. Dengan demikian, ditinjau dari aspek pembelajaran, maka inteligensi memuat kemampuan individu untuk memahami dan mengerjakan tugas dengan strategi penyelesaian yang sesuai.

Ahli psikologi membedakan inteligensi menjadi beberapa kajian teori, antara lain: teori inteligensi umum, teori kemampuan mental primer, teori inteligensi triarkis, dan teori inteligensi ganda. Teori inteligensi ganda (*multiple intelligence*), merupakan teori inteligensi yang dominan diterima orang sampai saat ini. Adapun klasifikasi inteligensi ganda ini menurut Amstrong (2004: 2) terdiri atas sembilan tingkat kecerdasan, yaitu kecerdasan: 1) linguistik, 2) matematis-logis, 3) spasial-visual, 4) kinestetis-jasmani, 5) musikal, 6) interpersonal, 7) intrapersonal, 8) naturalis, dan 9) eksistensial. Sembilan kecerdasan ini ada pada setiap individu, ada yang menonjol dan ada yang tidak, serta saling melengkapi satu sama lain (Selaras, Anhar & Ramadhan, 2013: 23). Hal ini ditentukan oleh potensi yang dikembangkan secara sadar ataupun tidak oleh lingkungan individu tersebut.

Meskipun terdapat berbagai pandangan ahli dalam meninjau inteligensi anak, yang penting dan perlu disadari oleh pendidik terkait dengan inteligensi adalah bahwa inteligensi tidak berpengaruh secara langsung terhadap prestasi siswa, melainkan hanya sekedar berkorelasi (Ormrod, 2008: 219). Selain itu, hubungan antara skor-skor IQ dan prestasi tidaklah sempurna, karena di dalamnya terdapat banyak pengecualian, karena juga dipengaruhi faktor lain dalam optimalisasinya. Lebih lanjut, telah diketahui bahwa skor IQ bukanlah merupakan angka mutlak yang tetap, bahkan bisa berubah seiring perkembangan individu (Christina, 2019).

b. Bakat

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Bakat merupakan potensi bawaan yang dibawa oleh setiap individu, dan akan berkembang seiring interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Bakat secara umum dibedakan menjadi bakat umum dan khusus. Bakat umum merupakan potensi dasar individu yang dimiliki oleh semua orang normal, seperti: kemampuan berbicara, berpikir, berjalan, menulis, membaca, dan lain-lain. Sedangkan bakat khusus adalah potensi khusus yang hanya dimiliki oleh orang tertentu saja, seperti: bakat verbal, numerikal, linguistik, kecepatan, ketelitian, klerikal, relasi ruang (spasial), mekanik, abstrak, skolastik, dan lain-lain (Ormrod, 2008). Meskipun bakat dibawa sejak lahir, namun ia tidak akan berkembang jika tidak dilatih dengan baik oleh orang-orang di sekitar anak. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran orangtua dan pendidik di sekolah untuk mengembangkan bakat anak agar dapat optimal.

c. Gaya belajar

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Menurut DePorter & Hernacki (2000), gaya belajar merupakan kombinasi antara kecenderungan seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga tipe gaya belajar secara umum, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar ini merupakan komponen yang dimiliki setiap individu, namun ada salah satunya yang mendominasi, sehingga memiliki kecenderungan untuk tertarik ketika dibelajarkan dengan pola gaya belajar yang sesuai. Dalam pembelajaran, telah diteliti bahwasanya gaya belajar memberikan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Ningrat & Sumantri (2018: 145). Oleh sebab itu, pendidik harus kreatif dalam memvariasikan gaya belajar yang diterapkan dalam pembelajaran, agar dapat mengakomodir gaya belajar anak.

d. Kepribadian

Kepribadian (*personalities*) adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya (Santrock, 2011). Lebih lanjut, Hasanah (2015: 121) mendefinisikan kepribadian sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Secara umum, kepribadian digolongkan menjadi dua tipe, yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert adalah kepribadian individu yang terbuka terhadap orang lain dan lebih mudah menerima perubahan, sedangkan introvert adalah sebaliknya. Namun, kebanyakan individu berada di antara dua kepribadian tersebut, meskipun ada kecenderungan salah satunya menonjol dibandingkan



lainnya. Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan kepribadian peserta didiknya dan melakukan upaya pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian tersebut, agar dapat mengoptimalkan potensi diri individu tersebut.

e. Temperamen

Temperamen merupakan aspek perbedaan individu yang menjadi dasar untuk pembentukan kepribadian orang dewasa, yang mana mencakup tingkat kegiatan, keajegan, perhatian, dan seberapa mudah anak merasakan emosi tertentu, seperti rasa marah, takut, tertekan, ataupun bahagia (Aamodt & Wang, 2013: 179). Temperamen bersumber dari aspek biologis dan genetik dan hal ini akan mempengaruhi sikap individu dalam suatu kegiatan, termasuk belajar. Sebagai contoh, anak-anak yang enerjetik dan gemar berpetualang akan mencari lebih banyak pengalaman dibandingkan anak-anak yang pendiam atau pemalu. Anak-anak yang secara alamiah periang dan peramah memiliki lebih banyak kesempatan mempelajari keterampilan-keterampilan sosial dan membentuk hubungan interpersonal yang bermanfaat (Ormrod, 2008:91).

Berdasarkan aspek biologis, pada umumnya para ahli membedakan temperamen menjadi 4 kelompok besar, yaitu: (1) sanguin, orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, (2) plegmatis, orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, (3) melankolik, orang yang terobsesi dengan karya yang terbaik, dan (4) koleris, seseorang yang pekerja keras. Meskipun demikian, tidak terdapat satu pun temperamen “terbaik” yang memaksimalkan prestasi belajar. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus tahu bahwa dalam batas-batas tertentu, perilaku anak di ruang kelas, di rumah, maupun di tempat lainnya, mencerminkan perbedaan-perbedaan temperamental yang tidak seluruhnya berada dalam kendali mereka (Ormrod, 2009), seperti energi dalam beraktivitas, kemampuan sosialisasi, pengendalian emosi, dan lain-lain.

4. Pendidikan Keluarga yang Memahami Perbedaan Individu; Penentu Motivasi Belajar Anak

Masa pandemi Covid-19 ini membuat orangtua sebagai lokomotif keluarga berada dalam ujian dan harapan. Hal ini diungkapkan Pamungkas dan Wahyudi (2020) sebagai istilah “Keluarga berada dalam dua sisi mata uang, diuji dan diharapkan”. Keluarga diuji ketahanannya untuk dapat membentuk ketahanan keluarga agar eksis di tengah perubahan sosial-ekonomi yang terjadi. Ujian

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



lainnya adalah tekanan dari aspek psikologis, baik dari sudut pandang anak dan juga orangtua. Meskipun demikian, orangtua adalah faktor penentu kondisi psikologis yang tercipta dalam suatu keluarga. Keluarga yang berhasil menata psikologisnya adalah keluarga yang berhasil menerima kondisi yang tidak diinginkan dengan baik, dan hal tersebut dimulai dari pemahaman terhadap beragama.

Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan penjelasan dan alasan kepada anak kenapa mereka harus bersabar dan mau menerima keadaan untuk belajar di rumah selama pandemi. Orangtua yang beragama Islam, seharusnya menjelaskan kepada anak bahwasanya semua yang terjadi di bumi ini adalah kehendak Allah SWT, sehingga kita tidak boleh menyesali, menggerutu, maupun merasa depresi. Sebagaimana disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 51 yang artinya: "Katakanlah: "Sekali-sekali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Kesabaran atas karantina yang dilakukan untuk dapat memutus mata rantai infeksi Covid-19 ini juga harus didasarkan pada pandangan bahwa hal ini juga merupakan ibadah kita kepada Allah SWT untuk menjalankan syariat-Nya. Karena, dalam sejumlah hadits, Rasulullah SWT melarang orang untuk masuk ke satu negeri yang terserang wabah, juga melarang orang-orang yang tinggal di negeri itu untuk keluar dari negerinya. Bahkan, sebagai penguatan Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang melanggar seperti orang yang lari dari peperangan, sehingga harus menanggung dosa besar. Sebaliknya, orang yang mematuhi dan bersabar dalam menghadapi larangan tersebut, diberi balasan pahala mati syahid (Thayyarah, 2013).

Konsep pertama tentang aspek kesabaran yang disampaikan terhadap anak akan membuat anak menerima kenyataan yang terjadi dengan lapang dada dan tidak membuat mereka merasa terbebani lagi oleh kondisi yang terjadi, karena semuanya adalah kehendak dari Yang Maha Kuasa. Konsep diri seperti ini merupakan salah satu contoh penanaman akidah kepada anak, bahwasanya semua yang terjadi di muka bumi adalah kehendak Allah SWT Yang Maha Berkehendak. Hal ini sesuai dengan pola pendidikan anak yang dianjurkan Rasulullah SAW, yakni memulai pendidikan anak dari akidah, akhlak dan terakhir barulah ilmunya diperdalam, sehingga anak benar-benar mampu menjadi pribadi cerdas yang beradab (Suwaid, 2009).

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Selain memberikan penjelasan dari sisi religius, orang tua sebagai pendidik di rumah juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang adanya perbedaan individu pada anaknya masing-masing, sehingga bisa memberikan perlakuan yang sesuai terhadap anak. Perbedaan individu yang telah dijelaskan di atas, merupakan aspek yang paling menentukan untuk anak dapat termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah.

Ditinjau dari sisi inteligensi, orangtua harus memahami bahwa setiap anak dianugerahkan oleh Sang Pencipta dengan potensi inteligensi ganda, namun memiliki dominansi yang berbeda. Anak yang satu memiliki keunggulan di balik kelemahannya, demikian pula anak yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam belajar di rumah orangtua harus mengakomodir perbedaan tersebut, sehingga tidak memaksakan anak untuk berprestasi pada bidang yang diharapkan orangtua.

Dalam aspek perbedaan bakat, orangtua harus menyadari bahwa bakat adalah kemampuan bawaan untuk berprestasi, tapi tidak akan berkembang jika tidak ada upaya dari faktor eksternal. Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan orangtua adalah mengidentifikasi bakat anak, melalui program konseling di sekolah. Lebih lanjut, jika bakat anak telah diketahui, maka orangtua harus memberikan latihan pengembangan bakat, agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Selanjutnya, berdasarkan aspek gaya belajar, orangtua juga harus paham bahwa ketika anak belajar dengan gaya belajar yang sesuai akan berkontribusi terhadap motivasi intrinsik anak. Contohnya, anak dengan kecenderungan gaya belajar audio visual, akan lebih tertarik diberikan materi pembelajaran berupa video, daripada diminta untuk membaca buku saja. Berbeda dengan anak yang cenderung kinestetik, jangan sampai orang tua membatasi aktivitasnya dalam bergerak, karena hal tersebut akan membuatnya tertekan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Jika dilihat dari faktor kepribadian, maka anak memiliki kecenderungan untuk bersifat ekstrovert ataupun introvert. Orangtua harus paham bahwa anak ekstrovert lebih periang dibandingkan anak introvert yang suka menyendiri dan lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri daripada bercerita kepada oranglain. Oleh sebab itu, orangtua tidak boleh membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, karena setiap kepribadian anak adalah suatu keunikan yang perlu disyukuri dan diberi perlakuan yang sesuai. Terakhir, berdasarkan perbedaan individu dari aspek temperamen, terdapat karakter anak yang cenderung gembira (sanguin), tenang (plegmatis), perfeksionis (melankolis), dan pekerja keras (koleris). Orangtua harus memahami bahwa tidak semua anak senang ketika diajak bercanda, jika ia berkepribadian plegmatis. Berbeda

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dengan itu, anak yang memiliki temperamen koleris akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh, namun belum tentu hasilnya sesempurna anak dengan temperamen melankolis yang selalu menginginkan hasil yang paling baik diantara lainnya.

Dengan pemahaman orangtua yang baik terhadap perbedaan individu, akan berimplikasi terhadap tindakan dan pendekatan pembelajaran yang diberikan orangtua terhadap anak di rumah. Khususnya pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini, maka pembelajaran yang diberikan kepada anak di rumah yang mengakomodir perbedaan individu, akan membuat anak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta akan membuahkan hasil pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, orangtua sebagai pendidik utama di masa pandemi, harus memahami dan mengaplikasikannya demi keberhasilan pendidikan anak.

CONCLUSION

Perubahan paradigma pembelajaran secara mendadak akibat pandemi Covid-19, memberikan dampak positif dan negatif dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, berganti dengan pembelajaran tatap maya secara daring. Lebih lanjut, pendidikan yang awalnya bertumpu pada pendidik di sekolah sebagai pendidikan formal, kembali ke dasarnya pada pendidikan informal, yaitu pendidikan keluarga yang dikomandoi oleh orangtua. Pembelajaran daring di rumah sangat dipengaruhi efektivitasnya oleh motivasi anak yang mengikuti pembelajaran. Motivasi anak ditentukan oleh ketepatan pelayanan pembelajaran yang diberikan kepada anak, yang harus didasarkan pada perbedaan individu, yang terdiri atas inteligensi, bakat, gaya belajar, kepribadian, dan temperamen. Oleh sebab itu, orangtua harus memfasilitasi anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik anak masing-masing, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memberikan efek yang positif terhadap individu baik secara keilmuan maupun dari aspek psikologis.

REFERENCES

- Aamodt, S. dan Wang, S. 2013. *Welcome to Your Child's Brain; Cara Pikiran Berkembang dari Masa Pembuahan Hingga Kuliah*. Jakarta: Gramedia.
- Amstrong, T. 2004. *Kamu lebih Cerdas Daripada yang Kamu Duga*. Batam: Interaksara.
- Christina, A. 2019. *Tuntas Kemandirian, Investasi Sampai Akhirat*. Sidoarjo: Filla Press.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- DePorter, B. & Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Dewi, W.A.F. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No.1, pp. 55-61*. Website: <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf>
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, M. 2015. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam. *Jurnal Ummul Qura, Vol. 6, No. 2., pp. 110-124*. Website: <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2053>
- Kemendikbud. 2020. *Bantuan Kuota Data Internet 2020*. Website: <https://kuota-belajar.kemdikbud.go.id/>
- Ningrat, S.P. dan Sumantri, M. 2018. Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Technology, Vol. 2, No. 4, pp. 145-152*.
- Okenews. 2020. *Miris, Siswi SD di Gowa Buta Diduga Akibat Radiasi HP saat Belajar Online*. Website: <https://news.okezone.com/read/2020/11/19/609/2312632/miris-siswi-sd-di-gowa-but-a-diduga-akibat-radiasi-hp-saat-belajar-online>
- Oktawirawan, D.H. 2020. Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 20, No. 2, pp. 541-544*. Website: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/932/698>
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 1, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2009. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 2, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pamungkas, A.H. dan Wahyudi, W.A. 2020. Covid-19, Keluarga dan Literasi Informasi. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 8, No. 1, pp. 83-91*. Website: <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/395/pdf>



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1078>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Satrianingrum, A.P. & Prasetyo, I. 2021. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, pp. 633-640. DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.574](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574)
- Selaras, G. H., Anhar, A., dan Sumarmin, R. 2013. Hubungan *Multiple Intelligences* Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN Di Kota Padang, *Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1, pp. 22-34. Website: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kolaboratif/article/view/4922/3875>
- Thayyarah, N. 2013. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. (Terjemahan oleh M. Zaenal Arifin, Nurkaib, Iman Firdaus, dan Nur Hizbullah). Jakarta: Zaman.
- Wahyono, P., Husamah, H. & Budi, A.S. 2020. Guru profesional di masa pandemi Covid-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 1, No. 1, pp. 51-65. Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462/pdf>

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Prespektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDEKATAN LITERASI BACA-TULIS PADA KELAS RENDAH DI MI NW TANAK BEAK NARMADA

Setiani Novitasari, Iva Nurmawanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Desember 04, 2020
 Revised: Desember 12, 2020
 Available online: Desember 27, 2020

KEYWORDS

Evaluasi, Pendekatan Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Literasi

CORRESPONDENCE

E-mail: setianinovitasari@unram.ac.id

A B S T R A C T

The implementation of learning is constrained by the mastery of concepts by the teacher due to the limitations of teaching materials, diverse student conditions, lack of learning facilities and infrastructures. Children with special needs have obstacles in participating in in-class learning. The purpose of the study was to analyze the learning strategies undertaken by classroom teachers, the implementation of learning approaches for children with special needs with literacy, and the effectiveness of learning for children with special needs in MI NW Tanak Beak Narmada. The research approach is qualitative. The study design uses the evaluative CIPP model. Context consists of the objectives of the learning approach. Inputs include strategies that the class teacher undertakes in mastering the material, students' readiness to accept learning, and student understanding, the process focuses on the implementation of learning approaches in the classroom, and products related to student competencies in accordance with learning objectives. The results of the study concluded that the evaluation of the learning approach of children with special needs with literacy in low grades in MI NW Tanak Beak Narmada must be improved, especially for children with special needs. MI NW Tanak Beak Narmada teacher uses an integrated learning approach. The use of the learning approach is adjusted to the learning material delivered, the objectives to be achieved, and the condition of the students in the class. The effectiveness obtained during the implementation of the learning approach to learning for children with special needs with literacy is already good, with the results of the KKM score in the good category. Student characters are expected to not only be fluent in reading but also be able to understand texts that have been read.

INTRODUCTION

Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan pembelajaran di sekolah (Husna et al., 2019). Pembelajaran yang didapatkan disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak. Sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan haknya tanpa melihat kekurangan dari anak tersebut. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 32 yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus harus diberikan peluang untuk mendapatkan pendidikan baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Pendidikan yang layak tentunya berguna bagi ABK selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki yang nantinya berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki ABK untuk mendapatkan pendidikan yaitu penguasaan terhadap literasi baca-tulis. Literasi baca-tulis merupakan gerakan literasi yang digiatkan oleh pemerintah untuk mengiatkan siswa gemar membaca dan juga menulis. Kemampuan literasi baca-tulis berhubungan dengan cara mengeja yang tepat, cara membaca, cara memahami

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



arti dan isi teks bacaan serta kemampuan untuk menuangkan hasil bacaan kedalam tulisan (Indriyani et al., 2019).

Sementara fakta yang terjadi dilapangan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih rendah (Wulandari, 2017). Hal ini dapat terlihat dari berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, anak usia 15 tahun kemampuan membacanya hanya 37,6% anak mampu membaca namun tidak dapat memahami makna. Padahal kemampuan literasi itu sangat penting. Hal ini disebabkan kemampuan literasi baca-tulis dapat mempengaruhi pemahaman materi yang lainnya. Tanpa kemampuan literasi baca-tulis siswa tidak dapat menguasai materi yang lainnya seperti matematika, sains, dan teknologi yang dibutuhkan di abad 21. Tingginya kemampuan literasi sangat mempengaruhi perolehan informasi-informasi yang berkaitan kesuksesan dalam menjalani kehidupan (berkompetisi) (Kharizmi, 2015).

Pentingnya kemampuan literasi baca-tulis ini menjadi konsentrasi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Fokus pemerintah terhadap kemampuan baca-tulis ini tercermin dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui GLS diharapkan sekolah merupakan tempat pembelajaran yang menciptakan peserta didik yang literat sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat secara luas. Berdasarkan hal tersebut pengembangan kemampuan literasi baca-tulis harus diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Tanak Beak Narmada terutama pada kelas rendah ada kelas inklusi yang terdiri dari siswa normal dan juga siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang berkebutuhan khusus di kelas rendah secara fisik tidak terdapat kekurangan, tetapi dari segi berpikir termasuk anak yang lambat menerima pembelajaran dan kurang dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Terkadang tugas yang diberikan oleh guru juga tidak dikerjakan karena mereka terkadang kebingungan untuk mengerjakan karena kurang memahami pembelajaran. Ternyata menurut guru nya hal ini disebabkan juga kemampuan membaca anak tersebut kurang. Berdasarkan hal tersebut guru menerapkan pendekatan pembelajaran melalui pendekatan literasi baca-tulis. Jadi semua pembelajaran yang dilakukan guru diintegrasikan dengan pendekatan literasi baca-tulis. Guru mengkombinasi pembelajaran dan memasukan strategi pembelajaran kedalam rencana pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran melalui pendekatan literasi baca-tulis. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, pelaksanaan pembelajaran untuk ABK dengan pendekatan literasi baca-

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



tulis dan keefektifan pembelajaran untuk ABK di MI NW Tanak Beak Narmada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penyelenggara pendidikan di sekolah inklusi yang lainnya.

RESEARCH METHOD

Penelitian menggunakan kualitatif dengan desain penelitian evaluative model CIPP dari Stufflebeam. Model CIPP terdiri dari empat komponen (Stufflebeam, 1983), yakni *Contexts* terdiri dari tujuan pendekatan pembelajaran, *Input* meliputi strategi guru menguasai pendekatan pembelajaran untuk kelas rendah, strategi pembelajaran yang dilakukan guru kelas (1,2,3) dalam menguasai materi, kesiapan siswa menerima pembelajaran, dan pemahaman siswa, *Process* berfokus pada pelaksanaan pendekatan pembelajaran di kelas, serta *Product* berkaitan dengan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sumber data penelitian yang dipakai: (1) proses meliputi pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, (2) informan atau narasumber terdiri dari guru kelas (1,2,3), siswa SD 1 Sangkawana, kepala sekolah SD 1 Sangkawana, (3) arsip dan dokumen mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Profil Belajar Siswa (PBS), data jumlah siswa, dan daftar nilai tiap kelas.

Teknik keabsahan data mempergunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis data meliputi reduksi data meliputi hal-hal yang dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, penyampaian materi, pemilihan metode, penggunaan metode dan evaluasi pembelajaran, penyajian data terdiri dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Pelaksanaan pendekatan pembelajaran, keefektifan pembelajaran kaitannya mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas rendah adalah pertama, guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan. Langkah kedua, mengkondisikan siswa supaya siap untuk menerima pembelajaran yang akan diberikan. Langkah tersebut dilakukan supaya materi yang akan disampaikan nantinya tepat sasaran dan dapat tercapai secara maksimal. Langkah berikutnya yaitu merancang RPP yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Rencana



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

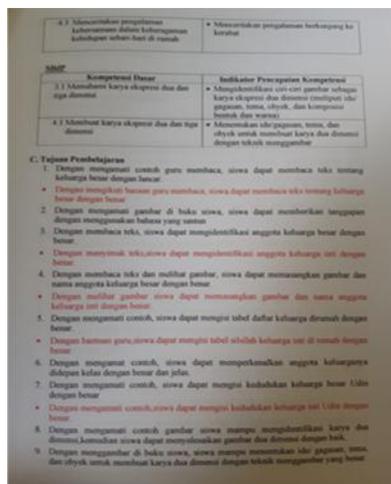
DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



pembelajaran tiap guru kelas hampir sama, yang berbeda itu pada tahapan inti. Tahapan inti, tiap guru melakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda tergantung cara atau pola yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam melakukan pembelajaran. Tahap ini tiap guru memiliki kesamaan yaitu mempergunakan metode ceramah dan tanya-jawab. Tahap terakhir adalah memberikan tugas rumah kepada siswa. Guru kelas di MI NW Tanak Beak lebih membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya secara akademik tetapi secara karakter juga. Penanaman karakter ini disisipkan pada saat pelaksanaan pembelajaran dikelas. Penanaman karakter ini disisipkan pada saat pelaksanaan pembelajaran dikelas. Penanaman karakter di kelas inklusi ini sangat penting karena dapat menumbuhkan karakter toleransi, menghargai perbedaan, tanggung jawa, percaya diri, dan keterampilan social (Dewi, 2017).

Pembelajaran di MI NW Tanak Beak ditekankan pada pendekatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang berkebutuhan khusus disini secara fisik sempurna, tetapi dalam segi kemampuan mengikuti pembelajaran termasuk slow respon (lambat merespon) serta lemah untuk berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru kelas harus menyesuaikan ritme pembelajaran dengan kondisi siswa supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Keputusan yang dilakukan guru terkait materi, aktivitas pembelajaran, scenario pembelajaran, media yang menarik dan membantu siswa memahami materi, serta metode pembelajaran merupakan cara guru dalam mendesain pembelajaran (Brown, 2009). Untuk itu, maka guru kelas harus merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti dalam gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1: RPP (Tujuan Pembelajaran)

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Pada Gambar 1 diatas, terlihat jelas perbedaan tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran pembelajaran untuk anak normal. Kata yang berwarna hitam itu adalah tujuan pembelajaran yang dipergunakan bagi anak-anak biasa (anak normal). Kata yang berwarna merah adalah tujuan pembelajaran yang dipergunakan untuk anak kebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Jelas sekali perbedaan disini adalah guru kelas tidak hanya meminta siswa untuk membaca teks, tetapi juga mengajak siswa untuk mengikuti bacaan guru sesuai dengan bacaan teks. Sehingga nantinya diharapkan siswa dilatih untuk mengucapkan sehingga dapat tersimpan dalam memori mereka, baru kemudian membaca teks, dan terakhir adalah dengan mempraktekannya atau menuliskan. Ketiga langkah tersebut diharapkan dapat menanamkan pembelajaran ke memori anak, sehingga anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Context berisikan tujuan pembelajaran dengan pendekatan yang dipakai dimana relevansi antara tujuan pembelajaran dengan pendekatan yang dipakai. Selain itu berisikan alasan memakai pendekatan tersebut. Terdapat tiga pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *integrated*, *correlated* dan juga *separated*. Masing-masing pendekatan mempunyai cara dan tujuan yang berbeda-beda. Namun untuk pembelajaran disekolah dasar mempergunakan pendekatan *integrated* atau terpadu sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dipakai di MI NW Tanak Beak pada kelas rendah adalah pendekatan *integrated*, sama dengan sekolah dasar lain pada umumnya. Pendekatan pembelajaran dapat terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Serta materi pembelajaran yang dipergunakan yaitu terdiri dari IPA, Matematika, IPS. Walaupun terdapat kekurangan dengan menggunakan implementasi pendekatan *integrated* yakni sumber belajar harus lebih bervariasi selain buku-buku penunjang yang sudah di sediakan, guru dituntut untuk lebih aktif dan juga menguasai konsep yang akan diajarkan.

Implementasi pendekatan secara *integrated* ditujukan kepada siswa dan berada di tangan guru kelas sebagai pengajar. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru pada saat implementasi pendekatan pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus, diantaranya (1) kesiapan peserta didik yang terkadang belum siap menerima pembelajaran, (2) kondisi kelas yang terkadang sulit dikendalikan dan diarahkan, (3) sarana penunjang yang masih kurang juga berpengaruh, (4) guru harus lebih berinovasi dan kreatif terutama dalam hal penyampaian materi dan pengemasan materi supaya menarik dan dapat dipahami peserta didik.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

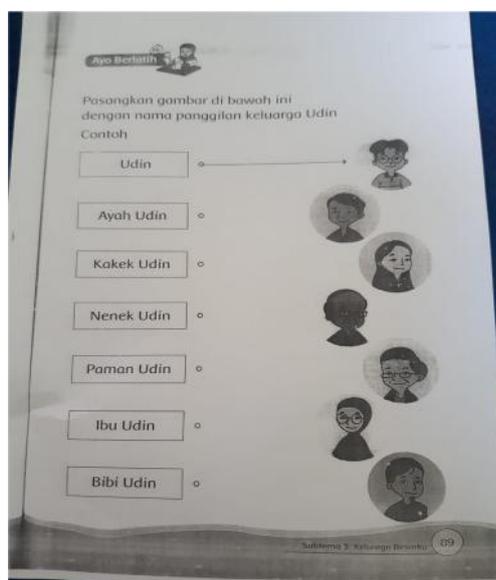
| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Input berisi mengenai guru dan siswa. Guru berkaitan dengan strategi penguasaan pendekatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sangat berguna pada saat proses pembelajaran di kelas. Siswa berkaitan dengan kesiapan menerima pembelajaran dan memahami pembelajaran. Minat peserta didik kepada pembelajaran bisa dikatakan bersemangat. Kemudian, waktu pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan anak yaitu kelas rendah. Metode pembelajaran yang dipakai juga dipersiapkan untuk peserta didik lebih banyak mempraktekan sehingga pembelajaran yang dapatkan lebih membekas dimemori mereka. Seperti pada gambar 2, berikut ini:



Gambar 2. Lembar Tugas Siswa

Gambar 2 pada dijelaskan bahwa lembar tugas tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru kepada siswa berkebutuhan khusus. Lembar kerja yang tidak hanya berupa teks tetapi lebih kepada gambar mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan yang ada, serta memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Pada tugas ini juga siswa dilatih untuk berpikir dalam menghubungkan kesesuaian antara tulisan teks dengan gambar yang sudah disediakan. Hal ini juga mengasah berpikir mereka karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang lekat dengan lingkungan sekitar mereka.

Prosess terdiri dari pelaksanaan pembelajaran mulai dari persiapan RPP, pemilihan dan penggunaan metode, penyiapan materi dan evaluasi pembelajaran. Penggunaan media dilakukan apabila materi tersebut memerlukan media penunjang. Pemnggunaan media yang interaktif pada ABK dapat menumbuhkan motivasi belajar anak (Hakim, 2020). Namun apabila guru harus

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



menggunakan bantuan media itupun sebagai variasi mengingat keterbatasan sarana dan prasarana. *Product* berisikan kompetensi peserta didik. Peserta didik kelas rendah terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas 1, 2, dan kelas 3. Tentu pada setiap tingkatan memiliki tahapan keilmuan yang berbeda-beda.

Kompetensi yang didapatkan siswa di MI NW Tanak Beak cenderung aktif. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa cukup baik. Sehingga pemahaman siswa ke materi yang disampaikan oleh guru baik. Memang peran guru dalam hal ini cukup besar untuk memicu siswa untuk lebih aktif dalam merespon pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus pandai-pandai dalam menarik perhatian siswa serta selalu memantau tiap siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan berhasil dengan baik dan juga lancar..

Peran guru dalam pembelajaran itu cukup besar. Mulai dari pengemasan materi, penyampaian materi, sampai cara guru membentuk karakter peserta didik harus tersusun secara baik. Respon siswa juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Ada yang menyukai, ada yang tidak, ada juga yang lebih mudah menyerap materi saat belajar sendiri, ada pula yang hanya diam tanpa berkomentar. Hal tersebut tentu menjadi pertanyaan bagi guru apakah siswa tersebut memahami atau justru pelajaran yang diberikan tidak dapat terserap. Kembali lagi tergantung bagaimana pola pengajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Pola pengajaran atau desain pembelajaran dapat menentukan kesuksesan pembelajaran di kelas (Haenilah, 2017).

Pendekatan pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus selain mempermudah pada saat proses pembelajaran, juga membentuk karakter siswa. Harapnya selain siswa mudah dalam menerima pembelajaran juga dapat menerapkannya dalam sikap pada lingkungan sekitar. Para siswa juga diharapkan untuk mencapai KKM yang sudah ditetapkan. Tentu terdapat perbedaan batas KKM antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus.

Peran guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus melalui tiga tahapan yaitu dengan cara pengucapan, pembacaan, kemudian penulisan. Metode yang lebih banyak dipergunakan berupa demonstrasi dengan posisi guru sebagai model pembelajaran (Saihu, 2019). Sehingga makna dalam materi pembelajaran dapat ditransfer kepada siswa secara tepat dan juga efektif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Kesulitan adak ABK khususnya yang mengalami keterlambatan dalam berpikir harus segera ditangani. (2) Peran guru kelas dalam

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1087>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



proses pembelajaran sangat berperan besar dalam menyesuaikan pembelajaran dikelas. (3) Guru harus memahami kondisi serta karakter dari siswa dalam satu kelas sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dapat segera diatasi dan ditemukan solusinya. (4) Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran dikelas yaitu melalui pendekatan literasi baca-tulis.

REFERENCES

- Brown, M. W. (2009). *The Teacher-Tool Relationship: Theorizing The Design and Use of Curriculum Materials*. Routledge.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Haenilah, E. Y. (2017). Berbasis Core Content Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 39–48.
- Hakim, M. L. (2020). Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5903>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Kharizmi, M. (2015). Feldpostbrief des Staatlichen Gymnasiums Dresden-Neustadt. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21. <https://www.neliti.com/id/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi>
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Stufflebeam, D. L. (1983). *Evaluation Models (Evaluation in education and human services)*. Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, 6(3), 319–330.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



ANALISIS KESULITAN GURU MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS V SD NEGERI 61 LUBUKLINGGAU

Bayu Bangsawan¹, Akmal Rijal², Zico Fakhrrur Rozi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: Desember 12, 2020 Revised: Desember 16, 2020 Available online: Desember 27, 2020	<p><i>The aims of this research are to describe and to know the difficulties of teachers in implementing 2013 curriculum by using thematic learning in grade V SD Negeri 61 Lubuklinggau. The method in this research was descriptive method through a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were observation, interview, documentation and triangulation techniques. The results of this research showed that the difficulties of grade V teachers were divided into three main components, namely in the learning planning stage was the difficulties in preparing lesson plans, in the learning implementation stage was the difficulties in implementing core activities, and in the assesment stages were the difficulties in assessing skills, assessing the learning process, and assesing attitude. In addition, there were also factors causing teacher difficulties, namely: (1) Teacher ability Factors (2) Factors from students (3) and Time allocation factors. Therefore, there are some ways to do in order to overcome teacher difficulties : (1)The Teacher must understand thematic learning, especially in the preparation of lesson plan, (2) The teacher must be creative in using a variety of learning media to attract students' focus in learning and create a good atmosphere in learning process, (3) Cooperate and exchange ideas with other teachers in determining assessment indicators and time allocation.</i></p>
KEYWORDS Evaluasi, Pendekatan Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Literasi	
CORRESPONDENCE E-mail: Zico.fakhrrurozi@gmail.com	

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami pembaharuan untuk meningkatkan mutu dan menyesuaikan dengan perkembangan. Maka dari itu pendidikan juga mengalami perubahan salah satunya pada kurikulum. Kurikulum telah menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu kurikulum telah menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Menurut Setiadi (2016:167) Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta tata cara yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada tahun pelajaran 2014/2015 di Indonesia telah mulai diterapkan atau dilaksanakan Kurikulum 2013 diseluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pendekatan saintifik pada sekolah dasar hingga menengah. Implementasi dari Kurikulum 2013 memiliki tujuan dalam meningkatkan daya saing bangsa dan sumber daya manusia seiring dengan perkembangan pada ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan ekonomi.

Perbedaan yang mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu penekanan pada ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada lingkup yang lebih luas yang terdiri dari ranah kognitif, afektif

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dan psikomotor (Setiadi, 2016:167). Kurikulum 2013 membaginya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan perubahan ini diharapkan anak mampu mengembangkan semua potensi dalam dirinya dan dapat dipantau serta dikembangkan secara maksimal. Implementasi Kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang menjadikan tema sebagai penghubung beberapa mata pelajaran untuk bisa memberikan pengalaman bermakna. Pendekatan pembelajaran ini diaplikasikan pada kelas I sampai kelas VI, dengan menggabungkan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema (Nuraini & Abidin, 2020:50). Untuk sebuah tema terdiri atas beberapa subtema. Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Peran guru dalam mendidik anak tidaklah sederhana tapi juga meliputi sejumlah aspek kehidupan. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh penampilan yang baik di depan anak didiknya (Trianingsih, 2016:206). Guru harus mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan harga diri setiap anak didik untuk belajar. Guru juga harus bisa kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman bagi seluruh anak didiknya. Ketika mengajar guru wajib memahami setiap materi pelajaran sehingga bisa menyampaikan pelajaran dengan baik kepada anak didik. Selain mengajar, guru adalah seorang pendidik. Berdasarkan Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau pada tanggal 15 Juni 2020 diketahui bahwa guru kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena guru belum memahami konsep penerapan pembelajaran yang harusnya terpadu dan tidak terpisah-pisah yang terintegrasi dalam satu tema, tapi pada pelaksanaan proses belajar mengajar masih terpisah-pisah, kurang optimalnya dalam menggunakan media, penggunaan metode yang kurang bervariasi, serta guru yang terlalu mendominasi siswa menjadikan siswa tidak antusias dalam memperhatikan pelajaran dan kesulitan dalam mengalokasi waktu pada pembelajaran tematik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik seharusnya dilaksanakan dengan memahami sepenuhnya penerepan pembelajaran tematik dimulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru harus memilih strategi dalam pembelajaran yang efektif melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, sehingga siswa mampu berperan aktif hal ini juga

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



harus didukung dengan metode pembelajaran yang tidak hanya satu tapi harus bervariasi agar anak tidak bosan. Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan di pada guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau untuk mengetahui kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau sehingga didapat solusi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 61 Lubuklinggau yang telah menerapkan Sistem Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 pada seluruh kelas dari kelas 1-6. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengambilan sampel sumber data sebagai objek penelitian, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna dari pada generalisasi. Dari hasil observasi dan wawancara masih terdapat beberapa kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran tematik hal inilah yang menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur, dokumentasi dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2017:204) dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:320) wawancara semiterstruktur (semitructure interview) jenis wawancara ini juga termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana pada pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. wawancara ini bertujuan agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara bisa diminta pendapat, dan ide-idenya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dan mendukung hasil penelitian dari observasi serta wawancara dalam mengumpulkan data mengenai kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik Kurikulum



2013: Menurut Sugiyono (2017:330) teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui kesulitan guru menerapkan pembelajaran Tematik, faktor penyebab kesulitan guru menerapkan pembelajaran Tematik, dan upaya mengatasi kesulitan guru menerapkan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau Edisi Agustus 2020 – September 2020, yaitu:

Nomor	Aspek yang diteliti	Hasil
1.	Analisis kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam menyusun RPP, guru mengalami kesulitan dalam menentukan indikator pembelajaran, mengatur kegiatan pembelajaran dan mengatur alokasi waktu. 2. Kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan inti, guru menalami kesulitan untuk membuat siswa aktif dalam belajar, serta pelaksanaan diskusi, guru juga mengalami kesulitan ketika menghubungkan tiap mata pelajaran dalam tema yang terkadang membuat pengalokasian waktu tidak merata dan akibatnya penyampain materi jadi tidak maksimal. 3. Kesulitan dalam penilaian sikap dan keterampilan, Guru mengalami kesulitan dalam membuat intrumen penilaian rubrik jadi guru hanya menggunakan penilaian yang seadanya saja.
2.	Faktor penyebab kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan guru masih kurang dalam memahami pembelajaran Tematik dikarenakan masih mendapat kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan membuat indikator di RPP dan intrumen penilaian. 2. Kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Tematik dikarenakan perbedaan kemampuan siswa yang berbeda jauh serta guru tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar. 3. Alokasi waktu karena waktu yang tidak efisien saat pembagian waktu permata pelajaran dalam satu tema.

Pada penelitian ini terdiri dari dua rekaman wawancara guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau yang terdiri dari dua Guru kelas V, yaitu : (1) Ibu H (guru kelas V.a), (2) Ibu R

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

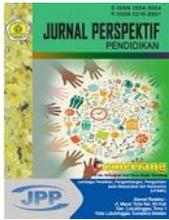
Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



(guru kelas V.b). Pelaksanaan pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi disini peneliti menggunakan tiga teknik yang berbeda untuk mendukung kredibilitas hasil penelitian sesuai dengan teknik triangulasi. Dalam analisis data pertama peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas V dengan cara direkam. Lalu tahap yang kedua reduksi data, pada tahap ini peneliti membuat transkrip wawancara yaitu merubah data lisan menjadi data tulisan. Tahap ketiga menyajikan data. Dengan mengklasifikasikan dan identifikasi data berupa transkrip wawancara maupun dokumentasi. Lalu tahap keempat penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini berupa analisis Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau.

Setelah selesai melakukan pengolahan data dari menganalisis data, mendapatkan hasil temuan kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau. Adapun hasil temuan dari wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau. Dapat diketahui dari hasil transkrip wawancara dan observasi bahwa guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013. Menurut Nuraini dan Abidin (2020:51-52) tiga komponen utama kesulitan penerapan pembelajaran Tematik dirumuskan, berupa kesulitan dalam tahap perencanaan pembelajaran, kesulitan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, serta kesulitan dalam tahap evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan pembelajaran Tematik guru harus membuat persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena dengan menyusun rencana pembelajaran akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa maupun manajemen ruang kelas dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Fadlilah (2014:143) perencanaan pembelajaran adalah hal yang tak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka, dari itu, setiap ada suatu kegiatan pembelajaran, maka harus ada juga perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Pada hasil penelitian pada tahap perencanaan ditemukan bahwa guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau mengalami kesulitan dalam menyusun Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) karena rumitnya komponen dalam RPP seperti dalam membuat indikator pembelajaran, membuat langkah-langkah kegiatan, dan mengatur alokasi waktunya. Menurut

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau

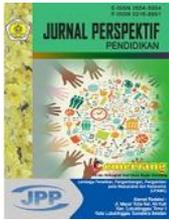


Nuraini & Abidin (2020:55) dari hasil analisis penelitiannya penyusunan RPP tematik yang terlalu rumit, jauh berbeda dengan RPP KTSP yang lebih mudah penyusunannya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru mengaplikasikan apa yang telah dibuat dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Fadlilah (2014:182) pelaksanaan pembelajaran Tematik kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun dalam satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau mengalami kesulitan pelaksanaan Kegiatan Inti yang disebabkan oleh pembelajaran masih tidak tersampaikan dalam bentuk tema karena sulitnya menghubungkan tiap mata pelajaran yang ada dalam satu tema saat mengajar dan dalam melakukan kegiatan diskusi masih banyak anak yang tidak aktif dan kurang memperhatikan pelajaran. Menurut Nuraini & Abidin (2020:57) dari hasil analisis data kesulitan pada tahap pelaksanaan pembelajaran ditemukan bahwa guru masih kurang dalam menerapkan pembelajaran Tematik dikarenakan materi yang diajarkan kadang-kadang sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya, serta masing-masing mata pelajaran memiliki perbedaan konsep dan guru harus mempelajari lagi hubungan-hubungan antar sesama konsep.

Pada tahap Penilaian pembelajaran Tematik guru melakukan penilaian untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa dan untuk mengetahui apakah materi telah disampaikan dengan baik kepada siswa. Menurut Suyanto & Jihad (2013:267) pada pembelajaran tematik, penilaian dilaksanakan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema. Ada tiga aspek yang dinilai dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan Penilaian sikap. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kesulitan yang dialami guru kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau adalah Kesulitan dalam melakukan penilaian keterampilan dan kesulitan dalam melakukan penilaian sikap hal ini dikarenakan guru belum memahami cara membuat format penilaian rubrik dan skala penilaian (rating scale) yang masih dirasa rumit untuk dilakukan.

Faktor yang menyebabkan kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau dari hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan beberapa faktor

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



yang menjadi penyebab kesulitan penerapan pembelajaran Tematik. Pertama adalah Faktor dari guru, pada penelitian ini guru kelas V mengungkapkan masih kurang dalam memahami pembelajaran Tematik dikarenakan rumitnya menyusun RPP, mengintegrasikan pembelajaran dalam satu tema dan membuat instrumen penilaian. Kedua adalah Faktor dari siswa disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar. Ketiga adalah faktor alokasi waktu karena kurangnya manajemen waktu dalam pembelajaran tema dan sulitnya menghubungkan tema jadi kadang pembelajaran tidak tuntas atau selesai karena kehabisan waktu. Menurut Nuraini & Abidin (2020:60) Faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, serta perbedaan kemampuan siswa yang adakalanya sangat jauh. Dalam menerapkan pembelajaran, juga dijumpai sulitnya guru memancing siswa untuk bertanya sehingga siswa terkesan sangat pasif. Untuk mengatasi kesulitan guru menerapkan pembelajaran tematik pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau diperlukan upaya. Yang pertama adalah guru harus memahami terlebih dahulu mengenai pembelajaran tematik terutama dalam penyusunan RPP dengan mempelajari terlebih dahulu mengenai pembelajaran tematik maka guru bisa menerapkan pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Suyanto & Jihad (2013:3) untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya setiap guru harus meningkatkan kemampuannya, baik dalam mengikuti berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, maupun melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kedua, yaitu guru harus kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik fokus siswa dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran jadi menyenangkan. Menurut Suyatno & Jihad (2013:107) penggunaan media pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa untuk belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan keterampilan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, yaitu bekerjasama dan bertukar pikiran dengan guru yang lain dalam menentukan indikator penilaian dan alokasi waktu dengan saling bekerjasama guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan. Menurut Rasidi & Setiawati (2015:163) kebiasaan guru menyusun indikator kognitif berdasarkan hasil penelitian mengakibatkan guru kesulitan menyusun indikator aspek afektif dan psikomotorik, sehingga perlu berdiskusi dengan rekan sejawat dan lainnya dalam menyusun indikator tersebut.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai kesulitan guru menerapkan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 untuk mengetahui faktor apa saja penyebab kesulitan menerapkan pembelajaran Tematik dan memberikan cara untuk mengatasi kesulitan guru menerapkan penerapan Tematik sehingga nantinya dapat membantu guru dalam memaksimalkan proses pelaksanaan pembelajaran Tematik disekolah.

CONCLUSION

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukan kesulitan guru dalam menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau. Dari hasil penelitian kesulitan guru kelas V terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran adalah kesulitan dalam menyusun RPP, pada tahap pelaksanaan pembelajaran masih ada kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan inti, dan pada tahap penilaian masih ada kesulitan dalam melakukan penilain keterampilan dan kesulitan dalam melakukan penilaian sikap.

Selain itu ditemukan juga faktor penyebab kesulitan guru menerapkan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau, yaitu : (1) Faktor kemampuan guru masih kurang dalam memahami pembelajaran Tematik dikarenakan rumitnya menyusun RPP dan instrumen penilaian. (2) Faktor kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Tematik. (3) Faktor alokasi waktu karena waktu yang tidak efisien saat pembagian waktu permata pelajaran dalam satu tema.

Upaya untuk mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 pada kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau, yaitu : (1) Guru harus memahami terlebih dahulu mengenai pembelajaran tematik terutama dalam penyusunan RPP. (2) Guru harus kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik fokus siswa dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran jadi menyenangkan. (3) Bekerjasama dan bertukar pikiran dengan guru yang lain dalam menentukan indikator penilaian dan alokasi waktu

REFERENCES

Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

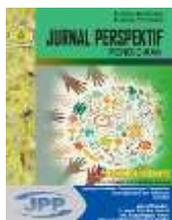
| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1106>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Nuraini & Abidin, Z. (2020). Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Terintegratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 10 (1), 49-62.
- Rasidi, M. A & Setiawati, F. A. (2015). Faktor-Faktor Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Tematik-Integratif di SD Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*. 3 (2), 155-165.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20 (2), 166-178.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Trianingsih, Rima. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon Journals*. 3 (2), 197-211.



PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI SAINS MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT UNTUK SISWA SMK KELAS X

Yeni Trianah

Universitas Musi Rawas, Indonesia, trianah.yeni@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober 24, 2019
Revised: Desember 26, 2019
Available online: Desember 29, 2019

KEYWORDS

Instrumen, Literasi Sains, Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

CORRESPONDENCE

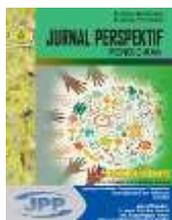
E-mail: trianah.yeni@yahoo.com

A B S T R A C T

This study aims to reveal the feasibility, quality, and characteristics of scientific literacy assessment instruments with electrolyte and non-electrolyte solutions, to measure students' scientific literacy skills in electrolyte and non-electrolyte solutions. This study uses the development model of Oriondo and Dallo-Antonio which consists of five stages, namely planning for making assessment instruments, testing instruments, determining empirical validity, determining reliability, and interpreting scores. The initial product of the assessment instrument was validated by two experts, and one chemistry teacher. This research was conducted in three state vocational schools in Lubuklinggau City with a total of 30 students as research subjects. Data collection through developed assessment instruments. The test results of the assessment instrument were analyzed using Rasch's Item Response Theory model with the help of the Winstep 3.73 program. The chemical literacy ability assessment instrument consisting of 25 essay questions was declared feasible and valid with a minimum value of 0.75 and 0.79 on the Aiken index. The results of empirical validation show that 20 items are valid in the analysis of the results of the first trial and there are 17 items as the final product. The final product of the instrument consists of three categories of difficulty, including three items in the difficult category, 12 items in the medium category, and two items in the easy category. The assessment instrument has a high reliability score, namely the Cronbach alpha value of 0.86 in the first trial; 0.92 trial II; and 0.89 in trial III. The profile of students' scientific literacy ability is generally good, in terms of context,

INTRODUCTION

Pelaksanaan pembelajaran di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi akademik dan kepribadian peserta didik. Tujuan tersebut didukung dengan berlakunya kurikulum di Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik memiliki kompetensi yang terintegrasi dengan kehidupan nyata (Prabowo, 2016). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam upaya menyelenggarakan pendidikan nasional salah satunya adalah pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa terdapat standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

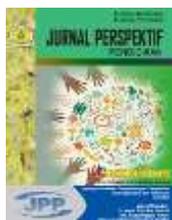


Pelaksanaan pendidikan saat ini banyak keputusan yang harus dibuat oleh seorang guru antara lain yang menyangkut proses pembelajaran, hasil belajar dan seleksi bimbingan (Sudaryono, 2012:78). Kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran diantaranya adalah evaluasi pembelajaran yang merupakan kegiatan siswa secara sistematis dan berkesinambungan tentang hasil belajar siswa yang diperoleh berdasarkan sekumpulan informasi untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru. Evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah dilaksanakan (Mania, 2014:32). Hasil dari evaluasi pembelajaran dapat berguna sebagai alat ukur serta motivasi bagi guru maupun siswa, agar mereka akan lebih giat belajar dan meningkatkan proses berfikirnya. Oleh karena itu dalam memperoleh hasil evaluasi pembelajaran maka dilakukan pengukuran dan penilaian.

Penting bagi guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menerima pengetahuan yang telah diberikan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Penilaian dapat terlaksana dengan adanya instrumen. Guru harus menyiapkan instrumen berupa tes-tes untuk mengetahui kemampuan siswa dan memberikan penilaian terhadap tes-tes yang akan diberikan. Melalui tes, seorang guru dapat mengukur konstruk yang diinginkan. Melalui indikator yang dipilih,

seorang guru kemudian dapat mengidentifikasi konstruk yang hendak diukur (Sukardi, 2008:25). Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pedoman penyusunan instrumen penilaian. Menurut Sumadi (2008:32) pengertian instrumen dalam lingkup evaluasi diartikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, Mulyadi (2010:51) mengemukakan bahwa proses evaluasi mencakup dua hal yakni pengukuran dan tes. Ketika melakukan evaluasi, maka pendidik harus melakukan pengukuran yang di dalamnya juga harus menggunakan alat yang biasa disebut tes.

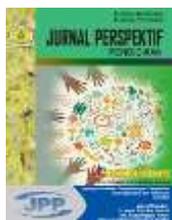
Tes merupakan suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkah laku seseorang; atau suatu pengukuran yang bersifat objektif mengenai tingkah laku seseorang, sehingga tingkah laku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala atau dengan sistem kategori. Setiap pelajaran membutuhkan penilaian sebagai alat untuk mengetahui informasi tentang



kemampuan siswa. Pelajaran Kimia merupakan salah satu ilmu yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Pembelajaran kimia menekankan pada pendekatan keterampilan proses siswa yang dapat menemukan fakta, membangun konsep teori, dan sikap ilmiah yang dapat berpengaruh terhadap kualitas maupun produk pendidikan (Depdiknas, 2003).

Kemampuan literasi sains dianggap kunci atau kompetensi dasar yang wajib dimiliki peserta didik bidang sains dan juga telah diakui sebagai isu penting yang akhir-akhir ini sedang diperbincangkan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia (OECD, 2016; Rychen & Salganik, 2003). Literasi sains merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menggunakan pengetahuannya sainsnya secara interaktif sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi secara ilmiah dalam lingkungan. Namun pada kenyataannya, hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) melalui OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) terhadap kemampuan literasi sains yang dimiliki peserta didik Indonesia menunjukkan hasil yang masih relatif rendah. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah ikut berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000.

Istilah literasi terus berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Literasi menurut Abidin, dkk (2017: 3) diartikan sebagai konsep yang akan berkembang dan terus berpengaruh pada penggunaan berbagai media digital dalam proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan, menurut Indarto (2017: 12) literasi adalah kegiatan memahami dan mengakses melalui berbagai aktivitas yang dilakukan seperti membaca, menulis, dan melakukan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan pengetahuan dan hubungan sosial. Literasi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat makna, mengekspresikan pikiran dan emosi, memunculkan ide dan pendapat, menjalin hubungan dengan orang lain dan berinteraksi dalam kegiatan di sekolah dan kegiatan di luar sekolah. Pendapat lain juga diutarakan oleh Faizah, dkk (2016: 2) terkait pengertian literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah, yaitu kemampuan dalam mengakses, menggunakan, dan memahami sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang meliputi kegiatan melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.



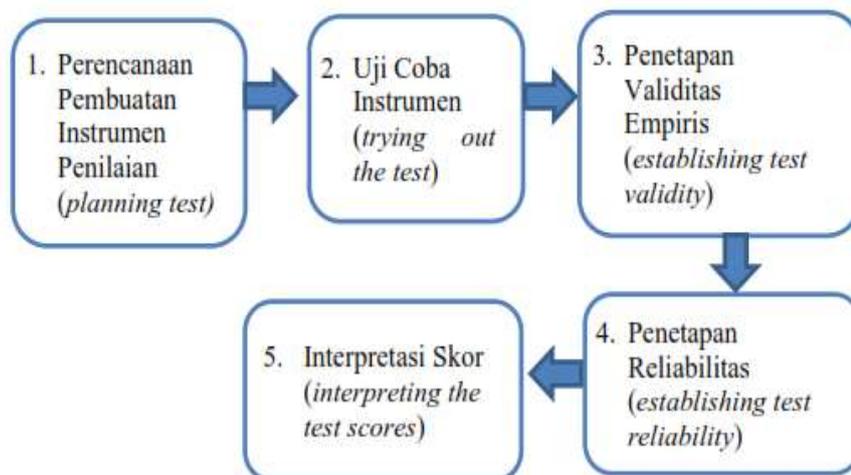
Aspek literasi adalah literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang dapat bertahan dan bersaing dalam memajukan negara Indonesia seiring dengan perkembangan zaman. Adapun aspek literasi menurut Ibrahim, dkk (2017: 5) sebagai berikut: a) Literasi Baca dan Tulis, literasi baca dan tulis adalah sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam hal mencari, membaca, menelusuri, memahami, menulis, dan mengolah informasi untuk mencapai tujuan, berpartisipasi di lingkungan sosial serta mengembangkan potensi dan pemahaman. b) Literasi Sains yaitu pengetahuan dan kecakapan yang ilmiah agar memperoleh pengetahuan baru, mampu mengidentifikasi pertanyaan, dapat menjelaskan fenomena ilmiah, intelektual dan budaya, dapat memberikan kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, serta kemauan untuk peduli dan terlibat dalam isu yang berhubungan dengan sains. c) Literasi Numerasi, literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (1) dapat memperoleh, menggunakan, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari: (2) dapat menganalisis berbagai macam informasi yang ditampilkan dalam bentuk (grafis, bgan, tabel, dsb) untuk menentukan keputusan.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran di SMK yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Hal ini selain konsep yang sebagian besar abstrak, pendidik jarang mengaitkan materi kimia dalam kehidupan sehari-hari. Materi larutan elektrolit dan non-elektrolit merupakan salah satu materi kimia kelas X semester Genap. Materi tersebut membahas mengenai sifat larutan elektrolit dan non-elektrolit berdasarkan daya hantar listriknya. Larutan adalah campuran homogen yang di dalamnya terdapat molekul-molekul zat atau ion-ion dari komponen tersebut yang bergerak bebas dan membaur. Ketika suatu larutan terbentuk, setidaknya ada dua zat yang terlibat di dalamnya, yaitu zat pelarut dan zat terlarut. Pelarut merupakan media yang digunakan untuk melarutkan zat terlarut, sedangkan zat terlarut adalah zat yang larut dalam pelarut. Zat terlarut dalam pelarut cair dapat berbentuk gas (karbon dioksida dalam minuman bersoda), cairan (etilen glikol yang dilarutkan dalam air untuk melindungi radiator mobil), dan padatan (gula menjadi larutan gula, garam menjadi larutan garam).



RESEARCH METHOD

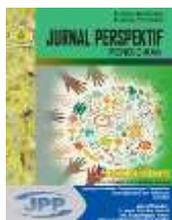
Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen literasi sains materi larutan elektrolit dan non elektrolit untuk peserta didik kelas X SMK. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aturan pola pengembangan instrumen Oriondo dan Dallo-Antonio yang terdiri dari lima tahapan, yaitu 1) perencanaan pembuatan instrumen penilaian (*planning test*), 2) uji coba instrumen (*trying out the test*), 3) penetapan validitas empiris (*establishing test validity*), 4) penetapan reliabilitas (*establishing test reliability*), dan 5) interpretasi skor (*interpreting the test scores*) (Oriondo & Dallo-Antonio, 1984: 34). Dari aturan pola pengembangan tersebut digunakan sebagai dasar model pengembangan dalam penelitian ini yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan Instrumen Penilaian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang dilakukan adalah: a) Wawancara Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka (Sudijono, 2009: 82). Wawancara ini ditujukan kepada guru kimia SMK kelas X untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi yang biasa dilakukan. b) Angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket validasi ahli yang digunakan untuk memvalidasi isi instrumen penilaian literasi sains yang dikembangkan. Teknik angket digunakan untuk mengetahui hasil penilaian dari ahli dan pendidik kimia. Instrumen literasi sains yang telah disusun kemudian divalidasi oleh para ahli agar instrumen layak digunakan untuk mengukur kemampuan literasi sains peserta didik. Validitas teori ditentukan



oleh skor yang diberikan oleh ahli. Skor tersebut dianalisis menggunakan formula Aiken dan dibandingkan dengan indeks Aiken untuk menarik kesimpulan. c) Tes Tertulis Menggunakan Instrumen Penilaian. Instrumen penilaian literasi sains digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan teknik tes tertulis. Tes tertulis dilakukan meliputi uji coba I, uji coba II, dan uji coba III. Instrumen penilaian terdiri dari 25 butir soal berbentuk uraian. Pedoman penskoran atau rubrik digunakan untuk memudahkan dalam melakukan penskoran dari data yang terkumpul.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Hasil Validitas Teori

Hasil data validasi yang terkumpul berupa data ordinal. Data ordinal berupa skor dari validator sebagai tanggapan yang berfungsi untuk perbaikan instrumen yang dikembangkan. Skor diperoleh dari beberapa kriteria. Perolehan skor sebagai data ordinal kemudian dianalisis menggunakan formula Aiken. Formula Aiken digunakan untuk menghitung dan menentukan *validity coefficient (V)* dari data berskala rating secara statistik (Aiken, 1985). Formula Aiken dirumuskan sebagai berikut:

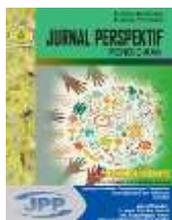
$$V = \frac{S}{[n(c - 1)]}$$

b. Analisis Karakteristik Instrumen Penilaian Literasi Sains

Analisis karakteristik instrumen penilaian literasi sains uji empiris dilakukan untuk menentukan karakteristik instrumen berdasarkan hasil analisis skor yang diperoleh. Karakteristik yang analisis adalah kesukaran butir soal yang mampu membedakan kemampuan peserta didik. Skor yang diperoleh berupa skor mentah yang kemudian diolah menggunakan teori respon butir *Rasch* model untuk menunjukkan kemampuan peserta didik.

c. Analisis Data Implementasi Produk (Profil Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik)

Implementasi produk dilakukan untuk mengetahui profil kemampuan literasi Sains peserta didik kelas X SMK di Lubuklinggau tahun ajaran 2019-20210. Profil kemampuan literasi sains dapat dilihat dari analisis tingkat penguasaan soal oleh peserta didik. Tingkat penguasaan tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan skor yang diperoleh peserta didik. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kategori yang telah dibuat. Kategori tersebut dibuat dengan ketentuan sebagai berikut (Widoyoko, 2019:30).



Tabel 1. Formula Kategori Penilaian Tingkat Penguasaan Soal

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$\bar{X} > Mi + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Baik (SB)
2.	$Mi + 0,6 S_{Bi} < \bar{X} \leq Mi + 1,8 S_{Bi}$	Baik (B)
3.	$Mi - 0,6 S_{Bi} < \bar{X} \leq Mi + 0,6 S_{Bi}$	Cukup (C)
4.	$Mi - 1,8 S_{Bi} < \bar{X} \leq Mi - 0,6 S_{Bi}$	Kurang (K)
5.	$\bar{X} \leq Mi - 1,8 S_{Bi}$	Sangat Kurang (SK)

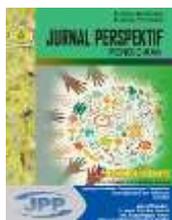
RESULTS AND DISCUSSION

Instrumen penilaian literasi sains peserta didik pada materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit merupakan hasil pengembangan produk pada penelitian ini. Model pengembangan instrumen yang digunakan terdiri dari lima tahap, yaitu 1) perencanaan pembuatan instrumen penilaian (*planning test*), 2) uji coba instrumen (*trying out the test*), 3) penetapan validitas (*establishing test validity*), 4) penetapan reliabilitas (*establishing test reliability*), dan 5) interpretasi skor (*interpreting the test scores*).

Instrumen yang dikembangkan berupa instrumen penilaian literasi sains pada materi Larutan Elektrolit dan Non-elektrolit. Produk divalidasi secara teoritis dan empiris. Validitas teori dilakukan untuk mendapatkan penilaian dari *expert*, sedangkan validitas empiris dilakukan untuk mendapatkan penilaian mengenai kualitas, karakteristik butir soal, dan kesimpulan kelayakan instrumen penilaian yang dikembangkan. Produk akhir yang didapatkan digunakan untuk mengukur kemampuan literasi sains peserta didik, konten atau pengetahuan kimia, dan kompetensi kimia yang terdiri dari 17 butir soal uraian.

Tahap perencanaan pembuatan instrumen penilaian terdiri dari tujuan penelitian, sintesis, adopsi serta adaptasi aspek dalam literasi sains, penentuan bentuk butir soal, penulisan butir soal disertai penulisan kunci jawaban dengan pedoman penskoran, kemudian dilakukan validasi serta perbaikan produk. Validasi teoritis instrumen dilakukan oleh dan satu orang pendidik kimia SMK sebagai praktisi di sekolah yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Butir pertanyaan yang telah dibuat kemudian dinilai oleh para ahli dan dibuktikan validitas teorinya.

Uji coba dilakukan untuk menguji butir soal secara empiris sehingga didapatkan bukti kualitas dan karakteristik butir soal pada instrumen penilaian literasi sains. Uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan sebagai berikut. Uji Coba I Produk awal instrumen penilaian kemampuan literasi sains terdiri dari 25 butir soal uraian pada materi larutan elektrolit dan non-

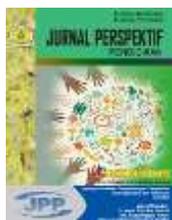


elektrolit. Peserta didik yang telah selesai mempelajari materi kimia larutan elektrolit dan non-elektrolit diuji kemampuan literasi sains dengan mengerjakan instrumen penilaian literasi sains. Waktu mengerjakan soal dibutuhkan 90 menit. Uji coba II dilakukan setelah analisis uji coba I dilakukan. Butir soal yang dianggap tidak valid secara empiris pada tahap uji coba I akan dieliminasi dan diganti butir soal yang lebih baik. Analisis pada uji coba II menghasilkan produk yang siap diimplementasikan untuk mengukur kemampuan literasi sains peserta didik kelas X pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit. Waktu mengerjakan soal pada uji coba II adalah 90 menit atau setara dengan 2 jam pelajaran untuk kelas X. Selanjutnya Uji coba III adalah proses uji coba yang terakhir atau implementasi produk akhir dari pengembangan instrumen penilaian. Hasil uji coba III pada peserta didik akan menunjukkan profil kemampuan literasi kimia peserta didik pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan diperoleh data hasil analisis skor validitas teori menggunakan formula Aiken yang disesuaikan dengan indeks Aiken. Berdasarkan analisis menggunakan indeks Aiken, butir soal valid dan layak digunakan apabila nilai $V = 0,75$ untuk tujuh *ratets* serta nilai $V = 0,79$ untuk enam *ratets*. Analisis skor validitas empiris yang didapatkan dari uji coba I, II, dan III menggunakan analisis model Rasch dengan bantuan program *Winstep*. Semua butir soal (25 soal uraian) dalam instrumen penilaian kemampuan literasi sains memenuhi kriteria valid dengan nilai indeks Aiken = 0,75 sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penilain. Butir-butir soal kemudian diperbaiki sesuai saran yang diperoleh. Saran perbaikan kalimat perintah menjawab soal adalah saran yang paling banyak diberikan oleh validator. Tujuannya agar jawaban atau respon peserta didik tidak terlalu luas atau terbuka karena soal berbentuk uraian biasanya akan menghasilkan jawaban yang bervariasi.

Hasil analisis skor validitas konstruk pada instrumen penilaian literasi sains semua butir soal (25 soal uraian) sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Kesesuaian tersebut dibuktikan dengan analisis skor validitas yang memenuhi kriteria valid berdasarkan indeks Aiken, yaitu perhitungan formula Aiken yang didapatkan = 0,75. Secara umum, yang perlu diperbaiki atas saran validator adalah rumusan kompetensi dasar dan indikator perlu dicermati kembali.

Hasil analisis skor validitas materi pada instrumen penilaian literasi sains 25 butir soal dapat disimpulkan valid yaitu memenuhi kesesuaian materi larutan elektrolit dan non elektrolit karena nilai dari perhitungan formula Aiken yang diperoleh memenuhi kriteria = 0,79 pada indeks Aiken.



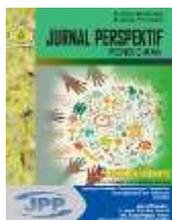
Saran perbaikan yang diberikan oleh validator berupa penulisan senyawa kimia pada soal nomor 17 dari senyawa $(\text{NH}_2)_2\text{CO}$ menjadi $\text{CO}(\text{NH}_2)$ dengan penambahan nama senyawa asam klorida pada keterangan air keras yang kurang familiar bagi peserta didik. Produk awal instrumen penilaian kemampuan literasi sains secara umum dinyatakan valid dan layak digunakan setelah dilakukan perbaikan sesuai saran validator. Butir-butir soal kemudian disusun kembali untuk dijadikan produk awal dan dilakukan uji coba pertama pada peserta didik untuk memperoleh kualitas serta karakteristik butir soal.

Hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan respon butir teori atau *Modern Item Response Theory* (IRT), model Rasch dengan bantuan program *Winstep 3.73*. Bond & Fox (2015: 307) menjelaskan bahwa IRT menggunakan konsep unidimensi dari *item* yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang bersifat laten atau dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi kimia peserta didik. Konsep unidimensi dalam instrumen ditunjukkan dengan setiap butir soal atau *item* mengukur satu indikator. Unidimensionalitas instrumen dapat dilihat dari validasi oleh *expert* atau analisis kuantitatif dengan bantuan program *Winstep*.

Uji unidimensionalitas instrumen pada uji coba I didapatkan sebesar 31,9%, uji coba II 32,6%, dan uji coba III atau implementasi sebesar 36,1%. Ketiga uji coba instrumen telah memenuhi persyaratan unidimensionalitas dengan batas minimal prasyarat unidimensionalitas sebesar 20%. Tujuan dilakukan analisis instrumen untuk mendapatkan karakteristik setiap butir soal sehingga instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang baik. Kualitas instrumen dapat dilihat dari analisis 1) unidimensi uji coba I, II, dan III, 2) tingkat kesesuaian butir soal terhadap model Rasch sebagai fungsi normal butir soal yang dilihat dari *output fit order*, 3) Reliabilitas dan separasi atau kelompok *item* dan peserta didik, serta 4) analisis *bias* pada butir soal.

Hasil pengukuran kemampuan literasi sains peserta dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah diujicobakan sebanyak dua kali sebelum akhirnya pada tahapan implementasi dinyatakan layak dan memiliki kualitas yang baik untuk mengukur kemampuan literasi sains peserta didik. Produk akhir instrumen penilaian literasi sains terdiri dari 17 butir soal uraian yang didalamnya memuat aspek konten/pengetahuan kimia, dan kompetensi.

Secara umum peserta didik telah memahami cukup baik pada tingkat pemahaman bagaimana ilmu pengetahuan didapatkan secara ilmiah dan aplikasinya khususnya. Hal tersebut dibuktikan dari persentase respon peserta didik dalam menguasai sub aspek pengetahuan. Persentase penguasaan



konten sebesar 64%, pengetahuan prosedural sebesar 64%, dan pengetahuan epistemic sebesar 57%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penguasaan aspek pengetahuan yang dimilikipeserta didik cukup baik, meskipun masih tergolong relatif rendah karena kurang dari 70%.

CONCLUSION

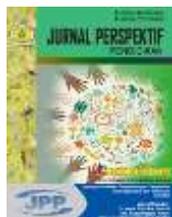
Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik ditinjau dari validitas empiris, meliputi: uji unidimensi yang telah memenuhi syarat minimal 20%, kesesuaian butir soal terhadap model Rasch, nilai reliabilitas yang baik, serta butir soal tidak *bias*. 2) Instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan literasi kimia peserta didik karena telah memenuhi kevalidan, baik secara validitas teori berdasarkan perhitungan menggunakan formula Aiken yang disesuaikan dengan indeks Aiken maupun validitas empiris yang analisis menggunakan model Rasch. 3) Kemampuan literasi sains peserta didik pada aspek konteks dikuasai cukup baik (61%), aspek konten/pengetahuan secara umum dikuasai cukup baik (pengetahuan sebesar 64%, prosedural 64%, dan epistemik 57%), serta aspek kompetensi secara umum dikuasai cukup baik meskipun pada sub aspek pemecahan masalah dalam kategori kurang (sub aspek kompetensi 1 (64%),

REFERENCES

- Abidin, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agung Prabowo & Nurhening Yuniarti. (2016). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu. *Jurnal UNY*. 4(VI). Hlm. 44 – 52.
- Aiken, L. R. (1985). Three coeddicents for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Ali, Ibrahim Gufran, dkk. 2017. Peta Jalan: Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemendikbud.
- Bond, T. G. & Fox, C. M. (2015). *Applying the rasch model fundamental measurement in the human science (3rd ed.)*. New York: Routledge.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



- Mania, Sitti, (2014). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. Lentera Pendidikan: Makassar.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- OECD. (2016). *PISA 2015 assessment and analytical framework: science, reading, mathematic and financial literacy*. Paris: PISA, OECD.
- Oriondo, L. L. & Dallo-Antonio, E. M. (1984). *Evaluating educational outcomes (tests, measurement and evaluation)*. Philippiness: Rex Book Store.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumandi. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono Anas. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widoyoko, Eko. (2019). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN PADA MASA KENORMALAN BARU

Lina Herlina¹, Leka Oktaviani Nababan², Aprilia Cahya Ningrum³

¹²³Universitas Efarina, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober 11, 2020
Revised: November 26, 2020
Available online: Desember 27, 2020

KEYWORDS

*Strategi, Pembelajaran,
Kenormalan Baru*

CORRESPONDENCE

E-mail:
linaherlinaunefa167@gmail.com

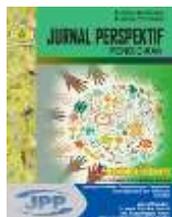
A B S T R A C T

Masih belum normal pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dasar pada masa kenormalan baru sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi guru sekolah dasar dalam pembelajaran pada masa kenormalan baru di SD Negeri 122381 Pematang Siantar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian, yakni guru kelas 3 dan kelas 5, siswa dan Kepala Sekolah SD yang ditentukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara partisipatif, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru, maka strategi yang digunakan guru kelas dalam pembelajaran di kelas, yakni melalui strategi belajar dalam kelompok kecil dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan beberapa siswa. Kemudian strategi belajar di area terbuka dimana pembelajaran dilakukan di luar ruangan kelas seperti di lapangan upacara atau lapangan olahraga, dan strategi belajar sambil bermain di dalam kelas, serta strategi guru melalui tanya jawab ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran. Adapun makna tindakan sosial pada strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran pada masa kenormalan baru merupakan tindakan rasional instrumental.

INTRODUCTION

Setelah masa pandemi Covid 19 mewabah masyarakat dunia, termasuk Indonesia maka saat ini masyarakat berada pada menuju masa kenormalan baru. Saat masa pandemi Covid 19 berlangsung, terjadinya perubahan secara menyeluruh pada aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat yang dahulunya bebas melakukan seluruh aktivitas kehidupan bermasyarakat kemudian menjadi terbatas serta harus menjaga diri agar tidak terpapar bahaya dari pandemi Covid 19. Mewabahnya virus Covid 19 selama ini sangat berpengaruh pada aspek pendidikan. Salah satu pengaruh pandemi virus Covid 19 terhadap aspek pendidikan adalah berubahnya sistem pembelajaran dari yang tadinya tatap muka menjadi tatap maya pada saat masapandemi Covid 19 namun kemudian pada masa kenormalan baru sistem pembelajaran kembali menjadi pembelajaran tatap muka.

Ketika terbit kebijakan pemerintah yang mewajibkan seluruh instansi patuh dan taat pada protokol kesehatan yang di berlaku pada masa kenormalan baru saat ini. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di seluruh satuan pendidikan pada masa kenormalan baru merupakan



suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah sebagai upaya untuk tetap berlangsungnya proses belajar mengajar di tengah kondisi yang belum sepenuhnya bebas dari virus Covid 19. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan semua peserta didik harus tetap memperoleh akses terhadap pendidikan. Tentunya, pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus sesuai aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan agar tidak terjadi peningkatan angkapenyebaran virus Covid 19.

Demikian salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran. Bagi seorang guru, untuk memudahkan proses pembelajaran adalah suatu tugas mulia. Seorang guru, selain dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik, ia juga harus bisa menguasai ilmu tentang manajemen pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentu saja sebagai seorang guru harus bisa memilih dan menggunakan strategi yang dapat menarik minat belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dalam pandangan Kyriacou dalam Setyosari (2017), menyatakan bahwa pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diinginkan oleh seorang guru. Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat proses pembelajaran sehingga curah waktu perhatiannya (*time on task*) tinggi. Lebih lanjut menurut Sutumo (2017), bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Guru harus mampu menempatkan diri sebagai temansiswa dalam kegiatan belajar siswa.

Agar penyampaian materi pelajaran dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik di satuan pendidikan dasar dalam pembelajaran maka pemilihan strategi pembelajaran seyogyanya dilakukan guru secara tepat. Menurut William Burton menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan maka jenjang pendidikan dasar, perlu menjadi perhatian khusus sebagai pondasi pendidikan suatu bangsa untuk pendidikan berkelanjutan (Hasan, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi Sartika (2022), menyatakan bahwa keberhasilan suatu tujuan pendidikan di tingkat dasar disebabkan cara-cara terpilih dan tepat dalam penyampaian suatu materi pelajaran dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Kemudian menurut Pandiangan *et al* (2021), mengatakan bahwa ketika dilakukan pembelajaran di kelas, pada umumnya siswa di Sekolah Dasar lebih suka belajar sambil bermain, dan lebih senang ketika mereka belajar dalam bentuk kelompok, aktif bergerak, dan mereka pula lebih senang ketika



melakukan sesuatu secara langsung. Demikian menuntut seorang guru untuk bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau tidak membosankan serta sesuai dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar.

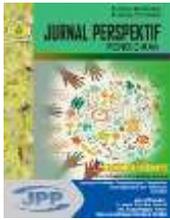
Berubahnya sistem pembelajaran dari yang tadinya pembelajaran dilakukan secara daring atau secara maya kemudian dilakukan kembali pembelajaran secara luring atau secara tatap muka di sekolah tentu akan membuat peserta didik merasakan suasana yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru SD Negeri 122381 Pematang Siantar bahwa pada saat pertama kali mereka melaksanakan pembelajaran di sekolah respon yang diberikan oleh setiap peserta didik itu beragam. Ada peserta didik yang merespon dengan biasa saja dan ada pula peserta didik yang merespon dengan sangat antusias ketika pembelajaran sedang berlangsung. Bahkan, ada peserta didik yang terlihat malas untuk mengikuti pembelajaran.

Kondisi demikian menuntut seorang guru untuk harus bisa kembali meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga timbul semangat belajar mereka melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam tentang strategi yang dilakukan guru sekolah dasar dalam pembelajaran pada masa kenormalan baru di SD Negeri 122381 Pematang Siantar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran di SD Negeri 122381 Pematang Siantar pada masa kenormalan baru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam proses penelitian ini dihasilkan data deskriptif dimana jenis penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan tertentu yang berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci yang sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan peneliti secara sengaja dengan mempertingkan bahwa di SD Negeri 122381 Pematang Siantar yang berada di Kelurahan Bane Kecamatan Siantar Utara Pematang Siantar telah menerapkan protokol kesehatan, dan salah satu Sekolah Dasar di Kota Pematang Siantar yang menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa



kenormalan baru. Sedang teknik penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja pada guru kelas 3 dan guru kelas 5 yang menerapkan strategi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di masa kenormalan baru. Kemudian informan siswa kelas 3 dan siswa kelas 5, dan informan Kepala Sekolah SD Negeri 122381 Pematang Siantar.

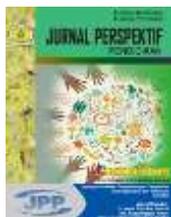
Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara partisipatif, dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Untuk analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif-kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dalam Moleong (2004) secara teknik ada empat metode analisis interaktif yaitu sebagai berikut : Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian strategi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru, ditemukan beberapa strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam pembelajaran di SD Negeri 122381 Pematang Siantar, sebagai berikut:

Stategi Belajar Kelompok Kecil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 122381 Pematang Siantar, didapatkan temuan bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas 3 dan kelas 5 dalam pembelajaran, salah satunya yaitu belajar kelompok kecil. Seperti disampaikan oleh Ibu Karmila, S.Pd.SD. (41 tahun) sebagai guru kelas 3 SD Negeri 122381 Pematang Siantar yang mengatakan bahwa: “Seperti yang kita ketahui, saat ini terjadi pengurangan jam pelajaran. Karena itu kita sebagai pendidik harus bisa memilih strategi apa kira-kira yang sesuai untuk digunakan atau yang bisa menarik minat belajar peserta didik. Itulah juga alasan sehingga saya memilih strategi belajar kelompok kecil. Dimana saya membagi peserta didik menjadi 3 kelompok kecil, satu kelompok ada yang berjumlah 2-3 orang. Kemudian saya jelaskan sebentar mengenai apa yang sedang dipelajari lalu kemudian saya berikan tugas 6 nomor misalnya dengan catatan semua harus kerja terserah siswa soal nomor sekian siapa mau kerjakan nomor sekian siapa yang jelas mereka semua harus aktif mengerjakan tugas yang saya berikan (Hasil wawancara, 2021)”.

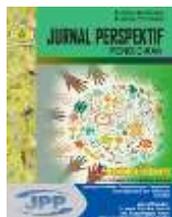


Lebih lanjut Isma (9 tahun) salah satu peserta didik kelas 3 juga mengatakan hal yang sama: “Saya lebih suka kalau dikasih belajar kelompok oleh Ibu Mila daripada belajar sendiri-sendiri karena biasa ada tidak didapat jawabannya tapi teman saya biasa ada dapat saat membaca dibuku. Jadi bagus kalau dikelompokkan supaya bisa saling bantu cari jawabannya dibuku (Hasil wawancara, 2021)”.

Berdasarkan uraian wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran di kelas maka guru kelas 3 umumnya menggunakan strategi belajar dalam kelompok kecil. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa siswa kelas 3 yang menjadi informan dalam penelitian ini, bahwa guru kelas ketika melakukan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran tersebut yang membuat mereka senang saat belajar di kelas pada masa kenormalan baru sekarang ini. Selain itu, strategi pembelajaran ini digunakan karena guru merasa siswa lebih aktif belajar ketika mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pembagian kelompok biasanya didasarkan pada urutan nomor absen, dimana peserta didik kelas 3 SD Negeri 122381 Pematang Siantar berjumlah 8 orang. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok kecil dimana dua kelompok terdiri dari 3 orang dan satu kelompok terdiri dari 2 orang. Hal demikian menurut Ibrahim dalam Anggrani (2013) pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil dimana peserta didik dibagi sesuai dengan tingkat kemampuan atau penerimaan terhadap peserta didik yang lain yang berbeda suku, budaya, jenis kelamin serta kemampuan sehingga mereka bisa bekerja sama dalam menyelesaikan materi atau tugas yang diberikan.

Strategi Belajar di Area Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru kelas yang digunakan dalam upaya menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu strategi belajar di area terbuka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Karmila, S.Pd.SD (41 tahun) sebagai pendidik kelas 3 yang mengatakan bahwa: “Strategi lain yang saya gunakan biasanya belajar di area terbuka. Hal ini dikarenakan saya melihat biasanya siswa bosan saat belajar di dalam ruangan kelas. Apalagi kalau ada temannya sedang belajar olahraga di luar tambah tidak konsentrasi siswa lain yang belajar di dalam kelas. Kebanyakan diantara mereka melihat keluar, tidak diperhatikan saya lagi biar sementara menjelaskan di depan kelas. Jadi saya berfikir mungkin lebih bagus kalau di luar saja belajar anak-anak tapi ini juga sesuai dengan materi pelajaran. Misalnya tentang lingkungan,



saya ajak anak-anak keluar untuk mengamati tentang lingkungan sekitar sekolah (Hasilwawancara, 2020)”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fikram (9 tahun) salah satu siswa kelas 3 SD Negeri 122381 Pematang Siantar menyatakan bahwa: “Iya memang benar biasa kita belajar tidak di dalam kelas diberikan belajar Ibu Mila. Biasa juga di luar lapangan upacara kita belajar jadi tidak bosan rasanya saat belajar karena banyak yang bisa dilihat. Kalau di dalam kelas belajar biasanya tidak fokus saat belajar karena ribut sekali teman-teman kelas yang lain, apalagi mata pelajaran olahraga. Jadi saya lebih suka belajar diluar kelas kalau disuruh belajar ibu Mila (Hasil wawancara, 2020)”.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Rajamuddin (41 tahun) yang merupakan Kepala SD Negeri 122381 Pematang Siantar. Beliau mengatakan bahwa: “Memang betul kalau Ibu Mila menerapkan strategi belajar di area terbuka, karena biasa saya lihat anak-anak kelas 3 membawa buku sama pulpenya ke lapangan untuk belajar dengan di damping langsung oleh guru kelas yaitu Ibu Mila (Hasil wawancara, 2021)”.

Walaupun tidak semua materi pelajaran bisa di lakukan di area terbuka, hanya materi pelajaran tertentu saja yang bisa dilakukan di luar ruangan kelas, seperti materi pelajaran tentang pengetahuan alam namun dalam pandangan guru kelas bahwa strategi pembelajaran ini efektif dan bisa membuat siswa senang ketika mengikuti pelajaran. Biasanya area terbuka yang digunakan para guru kelas untuk melangsungkan pembelajaran ini adalah lapangan upacara dan lapangan olahraga. Demikian sejalan dengan pandangan Husama dalam Rosyid (2021), mengatakan bahwa belajar di area terbuka merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah/kelas atau di alam terbuka seperti di lingkungan sekolah, taman, dan area lingkungan lainnya.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar di area terbuka yang telah diterapkan oleh guru kelas saat mengajar, tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran karena dianggap strategi pembelajaran tersebut lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa pada masa kenormalan baru saat ini.

Strategi Belajar Sambil Bermain

Salah satu strategi guru yang ditemukan dalam upaya menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru di SD Negeri 122381 Pematang Siantar ketika melakukan pembelajaran di kelas, yakni melalui belajar sambil bermain. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Rismawati (38 tahun) yang merupakan siswa kelas 5 SD Negeri 122381 Pematang



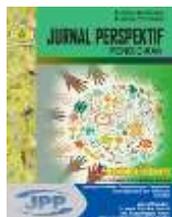
Siantar yang menyatakan bahwa: “Seperti yang kita ketahui saat ini terjadi pengurangan jam pelajaran, oleh karena itu kita sebagai pendidik harus bisa memilih strategi apa kira-kira yang bagus atau sesuai untuk digunakan. Salah satu strategi yang saya biasa gunakan adalah belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan siswa lebih senang dan semangat untuk belajar ketika saya menerapkan strategi tersebut dibandingkan ketika saya menggunakan metode ceramah (Hasil wawancara, 2021)”.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan penelitian, bahwa ada empat strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru, yakni belajar dalam kelompok kecil, belajar di area terbuka, belajar sambil bermain dan belajar melalui tanya-jawab. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah dalam pandangan Max Weber merupakan salah satu bentuk tindakan sosial dimana tindakan tersebut merupakan tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi dirinya sendiri yang ditujukan kepada orang lain. Artinya tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut benar ditujukan kepada orang lain atau individu lainnya. Dalam hal ini jika tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dapat mempengaruhi siswa atau peserta didiknya di dalam kelas maka dapat dikatakan sebagai tindakan sosial, karena tindakan ini memiliki makna dan berpengaruh terhadap orang lain.

CONCLUSION

Strategi guru yang digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri 122381 Pematang Siantar dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada masa kenormalan baru, yakni melalui strategi belajar dalam kelompok kecil dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan beberapa siswa. Kemudian strategi belajar di area terbuka dimana pembelajaran dilakukan di luar ruangan kelas seperti di lapangan upacara atau lapangan olahraga, dan strategi belajar sambil bermain di dalam kelas. Selain itu, strategi guru melalui tanya jawab dengan siswa ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran.

Strategi guru dalam pembelajaran pada masa kenormalan baru di kelas merupakan tindakan rasional-instrumental yang dilakukan guru secara sadar dan memiliki arti subjektif serta bertujuan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengantisipasi pengurangan waktu pembelajaran yang disebabkan masih mewabahnya virus Covid-19 di masyarakat. Diharapkan pelatihan secara berkelanjutan kepada guru sangat diperlukan guna mengantisipasi resiliensi yang akan terjadi pada dunia pendidikan.



REFERENCES

- Ahyat, N. (2017) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 24–31.
- Aulia Febri Anggrani dan Dr. H. Yoyok Soesatyo, SH, M. (2013) Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-4 Pada Materi Masalah-Masalah Yang Dihadapi Pemerintah Di Bidang Ekonomi Di Sma Negeri Bandarkedungmulyo Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekono UNESA*, p. 5.
- Darmadi, H. (2018). *Asyiknya belajar sambil bermain*. Guepedia.
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di Sd Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Pandiangan, N. N., Syahril, S. and Budiono, H. (2021) ‘Strategi Guru Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Menyenangkan Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19’. Available at: <https://repository.unja.ac.id/20763/>.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.
- Setyosari, P. (2017) ‘Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas’, *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), pp. 20–30. doi: 10.17977/um031v1i12014p020
- Sutomo, S. (2017). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Pakem) dengan Metode Tim Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X 1 Materi Menyiapkan Proses Konstruksi Kayu Pada SMK Negeri 1 Wonoasri Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 191-226.